

**EVALUASI PROGRAM *STORYTELLING* TERHADAP
KETERAMPILAN BAHASA ANAK DI DINAS
PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN ACEH
JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Diana Sari

NIM. 200503080

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora

Prodi Ilmu Perpustakaan



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH**

2026 M/ 1447

**EVALUASI PROGRAM STORYTELLING TERHADAP
KETERAMPILAN BAHASA ANAK DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN
KEARSIPAN KABUPATEN ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN)
Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

Diajukan Oleh:

DIANA SARI
NIM. 200503080

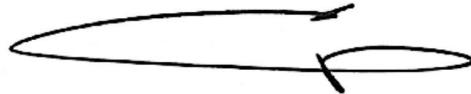
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Perpustakaan

Disetujui Untuk Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing Tunggal

DRS. KHATIB A. LATIEF, M. LIS.
NIP. 196502111997031002

Disetujui Oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan



Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS
NIP. 197711152009121001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora/ UIN Ar-Raniry/ Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/ Tanggal

Rabu, 14 Januari 2026

25 Rajab 1447 H

Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Drs. Khatib A. Latief, M.LIS.
NIP. 196502111997031002

Sekretaris

Siti Aminah S.IP., M.M.L.S.
NUPN. 9920113333

Penguji I

Nurhayati Ali Hasan, M.LIS.
NIP. 197307281999032002

Penguji II

Cut Putroe Yuliana, M.IP.
NIP. 198507072017032017

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D

NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Sari
NIM : 200503080
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi : Evaluasi Program *Storytelling* Terhadap Keterampilan Bahasa Anak Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisa ini, saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Banda Aceh, 23 Desember 2025

Yang Membuat Pernyataan,



METERAI
TEMPEL
1D2C2ANX226756291

Diana Sari

NIM. 200503080

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kekuatan, kesehatan, serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama bagi umat manusia, yang telah membawa umat dari zaman kegelapan ke zaman peradaban yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan akhlak mulia, serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang setia meneruskan risalah Islam hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul "Evaluasi Program *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbahasa Anak di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya", yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, doa, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ucapan terima kasih yang paling mendalam penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abdullah J dan Ibunda Anita, atas do'a, dukungan, dan kesabaran yang senantiasa mengiringi perjalanan akademik penulis hingga tahap penyelesaian skripsi ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ayah yang telah berjuang dengan penuh tanggung jawab, keteguhan, dan kerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta mendukung pendidikan penulis, meskipun ditengah berbagai keterbatasan. Penulis juga mengucapkan terimakasih

kepada abang Bahagia, Marlinda Wati, adik Siti Humayra, dan adik Muhammad Khairan, yang dengan kebersamaan dan dukungan morilnya telah menjadi sumber semangat bagi penulis dalam menyelesaikan studi.

2. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, beserta para Wakil Dekan dan seluruh staf fakultas, yang telah memberikan dukungan, kemudahan, dan pelayanan selama proses studi berlangsung.
3. Bapak Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS, selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan beserta seluruh jajaran dosen dan staf yang senantiasa membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Khatib A. Latief, M.LIS., selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketegasan. Arahan, kritik dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini sangat membantu penulis dalam memperbaiki kualitas penelitian dan penulisan karya ilmiah ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.
5. Alm. Bapak Drs. Syukrinur, M.LIS., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis pada tahap awal penyusunan proposal skripsi. Dedikasi, perhatian, dan kontribusi beliau dalam mendampingi proses akademik penulis menjadi bagian penting dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. Semoga segala ilmu dan kebaikan yang telah beliau berikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.
6. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Jaya, beserta staf yang telah memberikan waktu, tempat, informasi, juga telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Rekan-rekan seperjuangan, teman-teman selama masa perkuliahan yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, dan semangat dalam penyelesaian studi antara lain: Gita Maulida Wulandari, Eliza Rahmi, Kinara, Nia Safita, Juwita, Cut Nanda Monica Tara, Raudhatul Jannah. Yang telah memberikan perhatian, kepedulian, serta dukungan moral yang berarti bagi penulis. Kehadiran dan dukungan tersebut menjadi salah satu sumber

motivasi bagi penulis untuk terus berjuang hingga tahap akhir penyelesaian studi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Banda Aceh, 12 Januari 2026

Penulis

Diana Sari



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SIDANG	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat Teoritis.....	4
2. Manfaat Praktis.....	4
E. Penjelasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Evaluasi.....	14
1. Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Evaluasi	14
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Evaluasi.....	23
C. Program <i>Storytelling</i>	25
1. Pengertian, Tujuan, dan Manfaat <i>Storytelling</i>	25
D. Keterampilan Berbahasa Anak.....	32
1. Pengertian, Tujuan, Dan Manfaat Keterampilan Berbahasa Anak .	32
2. Jenis-Jenis Keterampilan Berbahasa Anak	38
3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Keterampilan Berbahasa Anak	

.....	41
4. Instrumen Keterampilan Berbahasa Anak	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Rancangan Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu	46
C. Fokus Penelitian	47
D. Subyek dan Objek	47
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Jaya	56
B. Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan	75
BAB V KESIMPULAN.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi	59
---	----



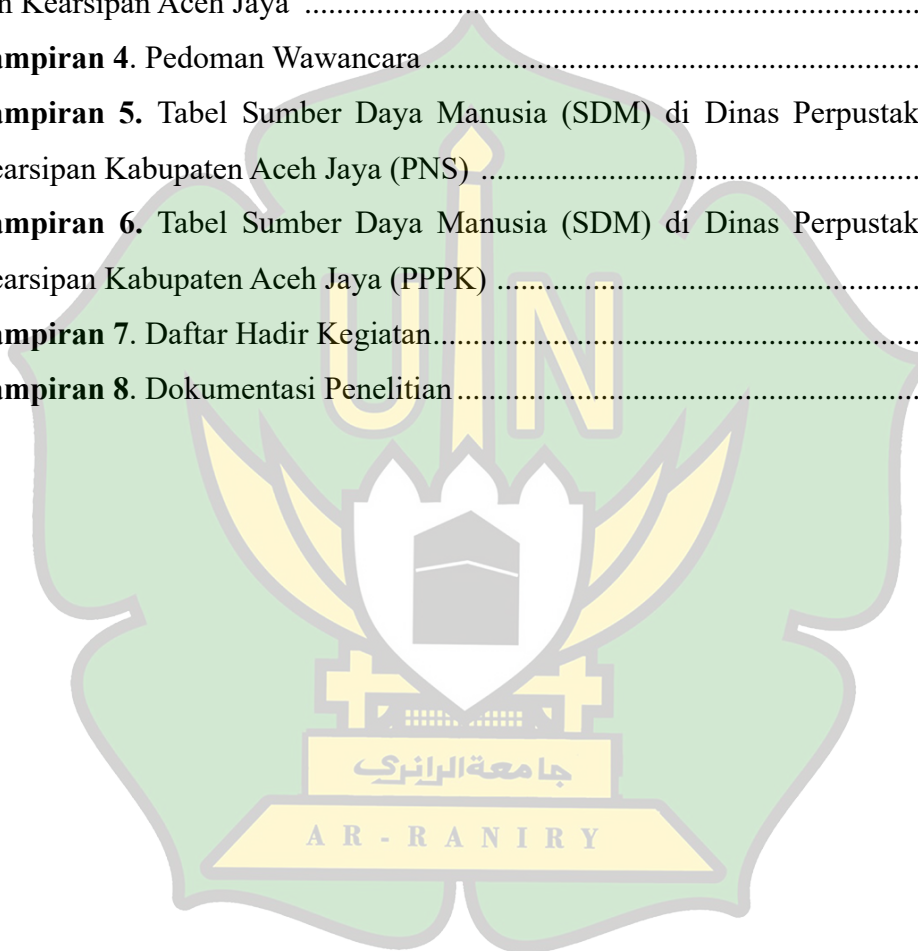
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Penelitian tentang CIPPO	51
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Evaluasi Program <i>Storytelling</i> terhadap Keterampilan Bahasa Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya	87



DAFTAR LAMPIRAN

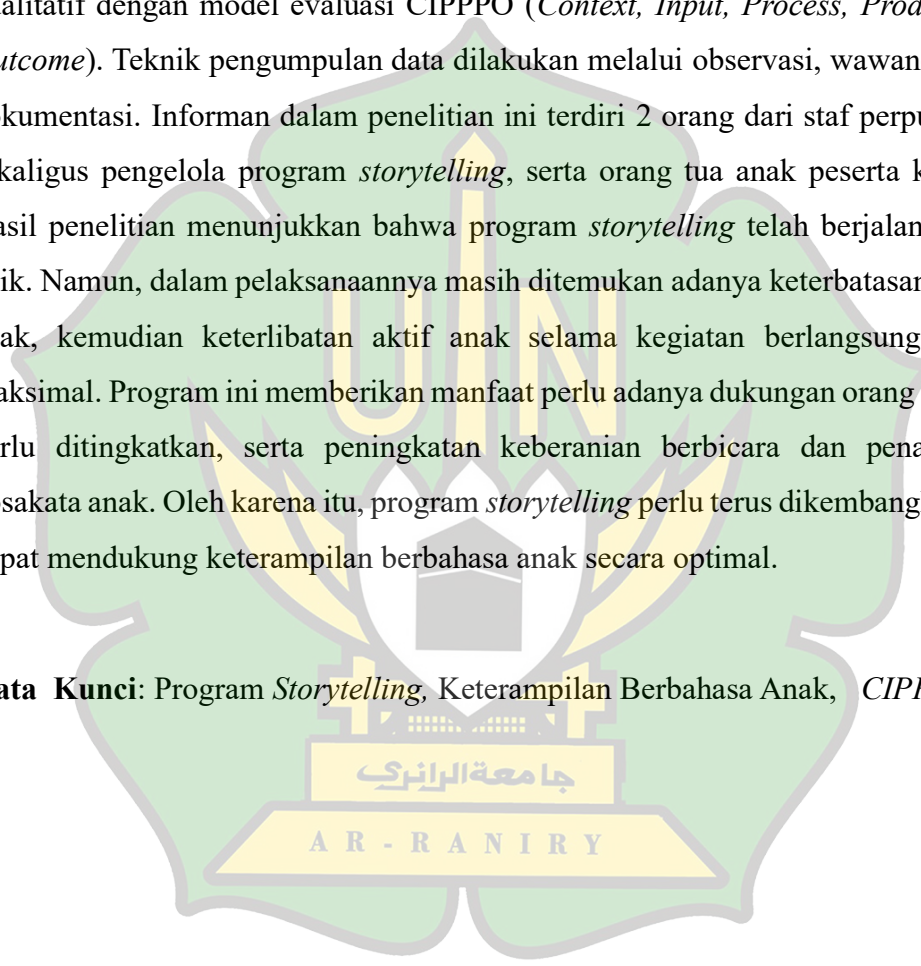
Lampiran 1 SK Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa	96
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora ..	97
Lampiran 3. Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Jaya	98
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	99
Lampiran 5. Tabel Sumber Daya Manusia (SDM) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya (PNS)	102
Lampiran 6. Tabel Sumber Daya Manusia (SDM) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya (PPPK)	103
Lampiran 7. Daftar Hadir Kegiatan.....	104
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian	105



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Evaluasi Program *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbahasa Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program *storytelling* dalam mendukung keterampilan berbahasa anak, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan dampak program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPPO (*Context, Input, Process, Product, dan Outcome*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri 2 orang dari staf perpustakaan sekaligus pengelola program *storytelling*, serta orang tua anak peserta kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *storytelling* telah berjalan dengan baik. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan adanya keterbatasan koleksi anak, kemudian keterlibatan aktif anak selama kegiatan berlangsung kurang maksimal. Program ini memberikan manfaat perlu adanya dukungan orang tua yang perlu ditingkatkan, serta peningkatan keberanian berbicara dan penambahan kosakata anak. Oleh karena itu, program *storytelling* perlu terus dikembangkan agar dapat mendukung keterampilan berbahasa anak secara optimal.

Kata Kunci: Program *Storytelling*, Keterampilan Berbahasa Anak, *CIPPO*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Storytelling adalah salah satu metode kreatif yang efektif dalam meningkatkan literasi anak. Metode ini telah diterapkan di berbagai perpustakaan, baik di dalam maupun luar negeri, sebagai strategi edukasi yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berbahasa pada anak.¹ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program *storytelling* di perpustakaan daerah mampu menarik minat anak-anak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas literasi. Perpustakaan berperan penting sebagai pusat literasi yang mendukung perkembangan bahasa anak melalui lingkungan belajar interaktif.²

Storytelling efektif meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Penelitian menunjukkan bahwa rutin bercerita memperkaya kosakata, melatih berbicara, dan meningkatkan keberanian berkomunikasi. Selain itu, mendengarkan cerita juga membantu pemahaman struktur dan tata bahasa.³ *Storytelling* melatih artikulasi, kelancaran berbicara, dan ketepatan menyampaikan gagasan. Anak yang rutin mendengar cerita lebih mudah meniru pola bahasa yang baik, mengasah keterampilan komunikasi. Di perpustakaan, *storytelling* digunakan sebagai metode interaktif untuk mendorong anak lebih aktif berbahasa.⁴ *Storytelling* bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana efektif meningkatkan keterampilan berbahasa anak.

¹ Siavichay-Márquez, A. C., & Guamán-Luna, M. M. (2022). Storytelling to Improve Speaking Skills. *Episteme Koinonía. Revista Electrónica de Ciencias de la Educación, Humanidades, Artes y Bellas Artes*, 5(9), 105-129.

² Rika Jufriazia Manita dan Fega Nurhidayati, "Analisis Inovasi Layanan Anak 'Kurenah *Storytelling*' Terhadap Peningkatan Kunjungan Pemustaka di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang," *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam* 1, no. 1 (2022): 48-53.

³ Nurul Wakiah dan Desriyen Desriyen, "Evaluasi Program 'Uda Uni Puspa' dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Dasar Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 10897-10902.

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2008).

Storytelling merupakan metode penyampaian cerita secara lisan yang bertujuan untuk menghibur, mengedukasi, dan menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam memahami isi cerita, mengungkapkan kembali alur cerita, serta mengekspresikan pendapat. Proses ini berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak, seperti kemampuan memahami struktur kalimat, memperkaya kosakata, serta menyampaikan cerita secara runtut.

Selain itu, *storytelling* membantu meningkatkan keberanian anak dalam berbicara dan membangun rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi. Di perpustakaan, *storytelling* tidak hanya bertujuan meningkatkan minat baca, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa yang mendorong terjadinya interaksi verbal antara anak dan fasilitator. Melalui interaksi tersebut, anak dilatih untuk mendengarkan, merespons, serta mengajukan pertanyaan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dua arah dan lebih bermakna.⁵

Salah satu perpustakaan yang aktif melakukan kegiatan *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya. Program *storytelling* ini telah berjalan selama empat tahun sebagai upaya dalam mendukung pengembangan keterampilan berbahasa anak-anak. Program ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui pendekatan interaktif dan naratif. Kegiatan *storytelling* dilaksanakan secara rutin oleh pustakawan atau pendamping dengan membacakan cerita, mengajak anak berdiskusi, serta melibatkan anak dalam permainan peran dan kegiatan menceritakan ulang. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, anak dilatih untuk mengekspresikan ide, menyusun cerita secara lisan, serta meningkatkan keberanian dalam berbicara di depan orang lain.⁶

Berdasarkan wawancara dengan pustakawan, kegiatan *storytelling* dianggap berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak.

⁵ Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan *storytelling* dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134-2145.

⁶ Dinie Puspitasari Syam, Pustakawan Dinas Perpustakaan Aceh Jaya, Wawancara Pribadi, 16 Januari 2025.

Pustakawan menyatakan bahwa melalui *storytelling*, anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar, serta lebih aktif dalam berdiskusi. Kegiatan ini juga membantu mereka memahami struktur bahasa dan memperkaya kosakata. Anak-anak dapat meniru pola bahasa yang baik dengan mendengarkan cerita secara rutin. Selain itu, *storytelling* sering digunakan sebagai metode interaktif di perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk mendorong anak-anak lebih aktif dalam berbicara.

Namun, observasi awal peneliti menunjukkan temuan yang berbeda dari harapan pustakawan. Dalam dua kali observasi, beberapa anak tampak pasif dan diam selama *storytelling* berlangsung. Setelah mendengarkan cerita, mereka kembali bermain tanpa berpartisipasi dalam diskusi atau menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Jika merujuk pada standar *storytelling* yang efektif, sebagaimana dikemukakan oleh Idayani, metode *storytelling* seharusnya mampu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam bercerita dan memahami isi cerita. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan bias dalam implementasi program yang perlu ditelusuri lebih lanjut, baik dari teknik penyampaian, media yang digunakan, maupun keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung.⁷

Selain itu, rendahnya keterlibatan anak dalam *storytelling* dapat berdampak pada perkembangan keterampilan berbahasa mereka, yang berperan penting dalam kemampuan komunikasi dan literasi di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi dalam mengevaluasi program *storytelling* sebagai salah satu metode pengembangan keterampilan berbahasa anak, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas implementasi program di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memandang penting melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan ini, sehingga penelitian ini diberi judul Evaluasi Program *Storytelling* Terhadap Keterampilan Bahasa Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya.

⁷ Idayani, A. (2019). *The Effectiveness Of Digital Storytelling On Students'speaking Ability*. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 33-46.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut bagaimanakah pelaksanaan program *storytelling* terhadap keterampilan berbahasa anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program *storytelling* terhadap keterampilan bahasa anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak yang terkait. Manfaat penelitian ini terbagi ke dalam aspek teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat dalam memperkaya referensi akademik, khususnya terkait Program *Storytelling* terhadap Keterampilan Bahasa Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam bidang literasi dan pengembangan keterampilan bahasa anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pustakawan dan Fasilitator

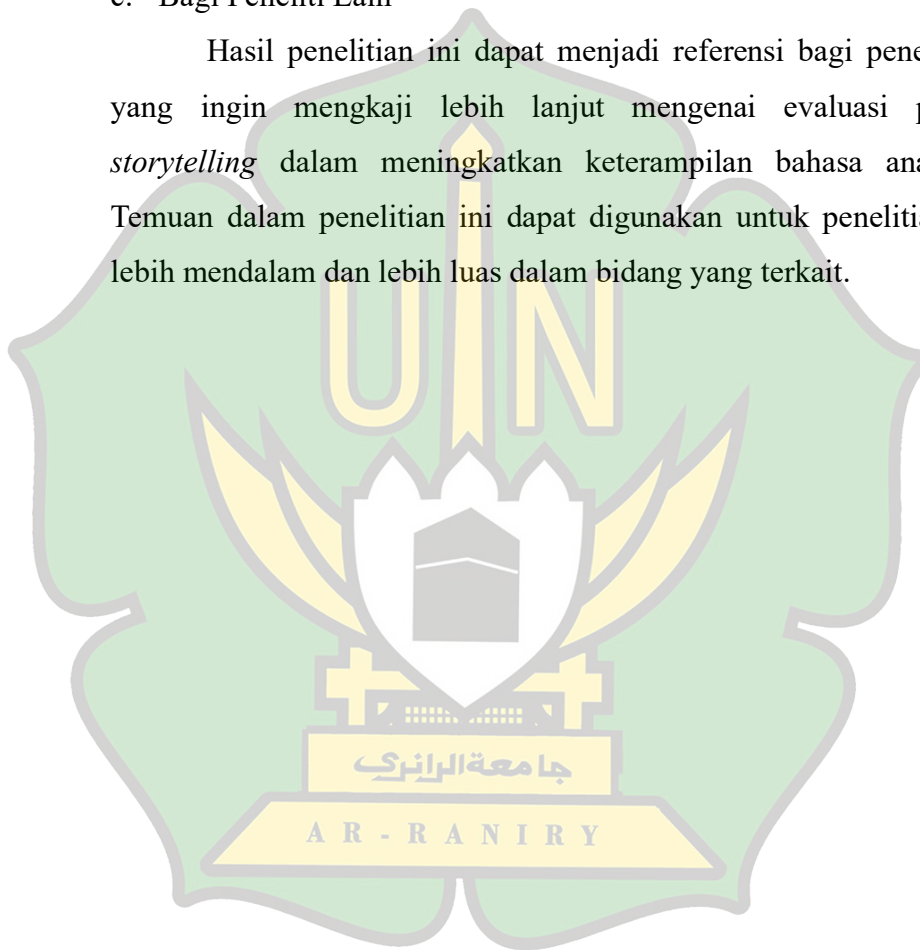
Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai teknik-teknik *storytelling* yang efektif serta strategi untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan literasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program pelatihan dan peningkatan kompetensi bagi pustakawan serta fasilitator dalam mendukung kegiatan literasi anak.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka dalam mendukung pengembangan literasi anak. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat *storytelling*, partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan ini dapat lebih dioptimalkan untuk mendukung perkembangan keterampilan bahasa anak-anak mereka.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai evaluasi program *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak-anak. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas dalam bidang yang terkait.



E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap istilah yang digunakan sehingga menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi hasil penelitian.

a. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses penilaian terhadap suatu objek atau kegiatan berdasarkan standar yang telah ditetapkan.⁸ Menurut Cross dalam Suarga, evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan sejauh mana suatu tujuan telah tercapai.⁹ Evaluasi dalam penelitian ini mengacu pada penilaian terhadap dampak *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya. Evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi pada keterampilan berbahasa anak setelah mengikuti *storytelling*, termasuk aspek kelancaran berbicara, penggunaan kata yang tepat, dan kemampuan menyusun kalimat secara runtut.¹⁰

Evaluasi dalam penelitian ini menggunakan metode CIPPO (Context, Input, Process, Product, dan Outcome). Context menilai latar belakang dan relevansi program *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Input mengevaluasi sumber daya, seperti materi cerita, alat bantu, dan kompetensi pustakawan. Process meninjau pelaksanaan *storytelling*, termasuk metode, interaksi, dan partisipasi anak. Product mengukur hasil program dalam meningkatkan kelancaran berbicara, penggunaan kata, dan penyusunan kalimat. Outcome menilai dampak jangka panjang *storytelling* terhadap keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri anak.

⁸ Indra Perdana dan Misnawati, *Evaluasi Pembelajaran* (GUEPEDIA, 2021), hal. 7.

⁹ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, ed. oleh Bunga Sari Fatmawati (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021), hal. 1.

¹⁰ Suarga, "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran," *Inspiratif Pendidikan*, 8.1 (2019), 327–38 (hal. 329)

b. Program *Storytelling*

Program *storytelling* adalah suatu kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk menyampaikan cerita dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan keterampilan berbahasa, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan daya imajinasi anak-anak.¹¹ Menurut Yusuf, program *storytelling* merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan cerita sebagai media interaktif untuk menyampaikan pesan edukatif dan moral kepada anak-anak.¹² Program *storytelling* adalah serangkaian kegiatan bercerita yang dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan berbagai teknik komunikasi, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, serta penggunaan alat bantu visual untuk menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman audiens.¹³ Dalam penelitian ini, program *storytelling* yang dimaksud adalah kegiatan bercerita yang diterapkan di Dinas Perpustakaan Aceh Jaya sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Program ini dirancang agar anak-anak tidak hanya menjadi pendengar passif tetapi juga berpartisipasi aktif dalam memahami dan merespons cerita yang disampaikan.

Program ini diselenggarakan secara rutin setiap minggu dengan jadwal tetap, yaitu setiap hari Rabu dan Sabtu pukul 10.00–11.30 WIB. Materi yang disampaikan dalam program *storytelling* mencakup berbagai jenis cerita yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Beberapa tema cerita yang digunakan antara lain cerita rakyat Nusantara yang bertujuan mengenalkan budaya dan nilai-nilai moral lokal, seperti kisah Malin Kundang, Bawang Merah dan Bawang Putih, serta Si Kancil dan Buaya. Selain itu, terdapat fabel dan dongeng dunia yang dapat mengembangkan daya imajinasi dan

¹¹ Rahmi Widayani Arwita Putri, Riris Nurkholidah Rambe, Intan Nuraini, Lilis, Pinta Rojulani Lubis, “Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi,” Pendidikan dan Sastra Inggris (JUPENSI), 3.2 (2023), hal. 54.

¹² Yusup, “Pengaruh Skill Dan Knowledge Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar,” Jurnal Riset Manajemen Indonesia, 1.1 (2019), 6–12 (hal. 8) .

¹³ Budi Hidayat, Suarni Norawati, dan Muhammad Salis, “Pengaruh Motivasi Kerja Dan Keterampilan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pdam Tirta Kampar,” Jurnal Riset Manajemen Indoneisa, 2.4 (2020), 282–90 (hal. 286).

membangun karakter anak, seperti Kura-Kura dan Kelinci, Singa dan Tikus, serta Putri Salju dan Tujuh Kurcaci. Program ini juga mencakup cerita inspiratif yang mengandung pesan edukatif, seperti pentingnya kejujuran, kerja keras, dan keberanian, dengan contoh kisah Thomas Edison dan Wright Brothers. Untuk meningkatkan keterlibatan anak, program ini menghadirkan cerita interaktif yang melibatkan permainan peran atau diskusi setelah sesi bercerita, seperti *Dora the Explorer* atau Petualangan Si Lala.

Selain menggunakan metode bercerita secara konvensional, program ini juga menerapkan berbagai teknik pendukung agar anak lebih terlibat secara aktif. Teknik tersebut meliputi penggunaan boneka tangan atau wayang kertas untuk menarik perhatian dan memudahkan pemahaman isi cerita, permainan peran (*role-playing*) di mana anak-anak diajak memerankan tokoh dalam cerita guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap alur cerita, serta diskusi interaktif setelah sesi *storytelling*, di mana pustakawan mengajukan pertanyaan terkait isi cerita untuk menguji pemahaman anak dan melatih kemampuan mereka dalam mengungkapkan pendapat. Dengan metode yang terstruktur dan interaktif ini, diharapkan anak-anak dapat berpartisipasi aktif dalam memahami dan merespons cerita yang disampaikan.

c. Keterampilan Berbahasa Anak

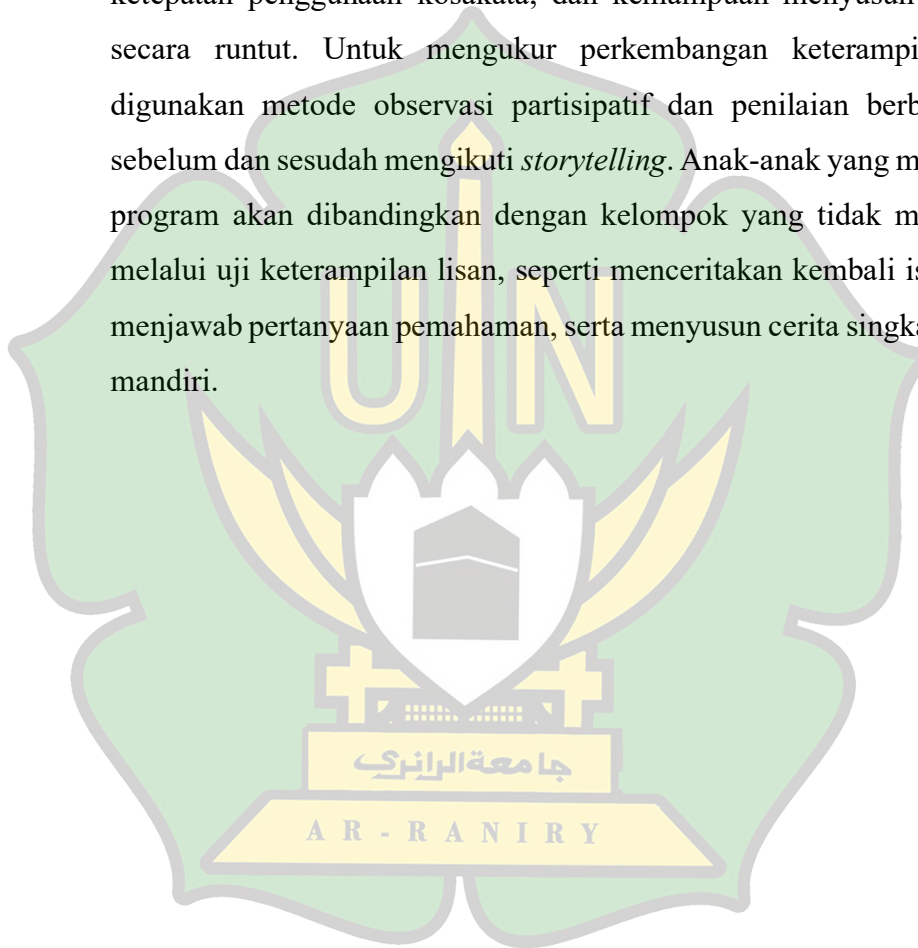
Kemampuan berbahasa anak adalah keterampilan dalam memahami, mengolah, dan mengungkapkan bahasa secara verbal maupun nonverbal yang berkembang melalui stimulasi dan interaksi dengan lingkungan.¹⁴ Kemampuan berbahasa berperan penting dalam komunikasi dan interaksi anak dengan orang lain, yang dapat distimulasi melalui berbagai metode pembelajaran.¹⁵ Kemampuan berbahasa mencerminkan perkembangan kognitif anak dalam menyusun dan

¹⁴ Aisyah, N. (2021). Belajar dengan Bercerita: Penggunaan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, Efektifkah? metode Pembelajaran *Storytelling*. AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies, 6(2), 106-115.

¹⁵ Afina, M. A. P. (2020). Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. ABNA: *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1).

menyampaikan ide secara runtut.¹⁶ Dalam penelitian ini, kemampuan berbahasa anak yang dievaluasi berkaitan dengan program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya.

Keterampilan berbahasa anak mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan mengungkapkan bahasa secara verbal maupun nonverbal. Dalam penelitian ini, keterampilan berbahasa dievaluasi berdasarkan tiga indikator utama: kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan kosakata, dan kemampuan menyusun kalimat secara runtut. Untuk mengukur perkembangan keterampilan ini, digunakan metode observasi partisipatif dan penilaian berbasis tes sebelum dan sesudah mengikuti *storytelling*. Anak-anak yang mengikuti program akan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mengikuti melalui uji keterampilan lisan, seperti menceritakan kembali isi cerita, menjawab pertanyaan pemahaman, serta menyusun cerita singkat secara mandiri.



¹⁶ Apriliyana, F. N. (2020). Mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 6(1), 109-118.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian sebelumnya ada beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian “Program *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbahasa Anak Di Dinas Perpustakaan Aceh Jaya” meskipun terdapat kesamaan pada penelitian ini namun juga terdapat perbedaan dari segi tempat, waktu, variabel serta fokus penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fadhli dkk., dengan judul “Strategi perpustakaan sekolah dasar dalam mengembangkan emotional branding melalui *storytelling* membahas bagaimana penerapan kegiatan *storytelling* di perpustakaan dan bagaimana perpustakaan sekolah mengembangkan emotional branding melalui *storytelling*. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan *storytelling* berdampak positif bagi siswa, seperti meningkatkan minat berkunjung ke perpustakaan, meningkatkan minat baca dan tulis, serta meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.¹⁷

Kedua, penelitian oleh Ismawati dan Widjanarko mengembangkan metode *storytelling* dengan boneka sedotan untuk meningkatkan keterampilan bahasa reseptif anak TK. Menggunakan metode *R&D*, penelitian ini melibatkan 45 anak serta ahli media

¹⁷ Fadhli, dkk., Strategi perpustakaan sekolah dasar dalam mengembangkan emotional branding melalui *storytelling*. (2020) *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(1), 68–85. <http://e-journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie> , diakses 1 Januari 2025

dan materi. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ini valid, layak, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak.¹⁸

Ketiga, penelitian oleh Brodin dan Renblad meneliti dampak membaca nyaring dan *storytelling* terhadap perkembangan komunikasi anak prasekolah. Studi dengan 573 peserta ini menunjukkan bahwa kedua metode tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman konsep, dengan efektivitas bergantung pada prioritas dan pemahaman tenaga pendidik terhadap literasi.¹⁹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Huda dkk., dengan judul "*Improving Language Skills and Instilling Character Values in Children Through Storytelling*" mengkaji metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa serta menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode *Classroom Action Research* (CAR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak.²⁰

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Barakat dan Elmaghraby dengan judul "*The Contribution Of Storytelling Strategy As A Literature Tool To The Development Of Language Skills Among Kindergarten Children*" meneliti kontribusi strategi *storytelling* sebagai alat literasi dalam pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan

¹⁸ Ismawati, S., & Widjanarko, M. *Storytelling* Method With The Help Of Straw Dolls To Improve Children Receptive Language Skills In Kindergarten. *Journal of Psychology and Instruction*,(2022) 6(2), 70-80. <https://doi.org/10.23887/jpai.v6i2.52440>, diakses 6 Februari 2025

¹⁹ Brodin, J., & Renblad, K. Improvement of preschool children's speech and language skills. *Early child development and care*,(2020) 190(14), 2205-2213. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1564917>, diakses 17 Februari 2025

²⁰ Huda, dkk., *Improving Language Skills and Instilling Character Values in Children Through Storytelling*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2022) (2), 161-184. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/13880>, diakses 6 Februari 2025

kuantitatif dengan desain *quasi-experimental*, di mana anak-anak dalam kelompok eksperimen diberikan instruksi *storytelling* selama enam minggu, sementara kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan dalam semua aspek keterampilan berbahasa dibandingkan dengan kelompok kontrol.²¹

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dita dkk., dengan judul “Pengaruh Model *Storytelling* terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Bergambar pada Siswa Kelas V MIS Insan Ikhlas Islamic School Medan” mengkaji pengaruh model *storytelling* terhadap kemampuan menyimak siswa. Penelitian ini menemukan bahwa model *storytelling* berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa.²²

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Febrina dengan judul “Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Kemampuan Berbicara Siswa (Studi Pada Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pagar Alam)” bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa. Penelitian ini menemukan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa.²³

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Cahill dkk., dengan judul “*Analysis of language use in public library storytimes*” meneliti penggunaan bahasa

²¹ Abdel Razek Barakat, A. M. M., & Elmaghraby, R. M. M. The Contribution Of Storytelling Strategy As A Literature Tool To The Development Of Language Skills Among Kindergarten Children. *Journal of Positive School Psychology*, (2022) 6(8).

²² Dita, dkk., Pengaruh Model Storytelling terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Bergambar pada Siswa Kelas V MIS Insan Ikhlas Islamic School Medan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2024) (2), 88–100. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2919>, 7 Januari 2025

²³ Febrina, A.. Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Kemampuan Berbicara Siswa (Studi Pada Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pagar Alam).(2021) *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1), 88–99. <https://doi.org/10.33369/diadi.v11i1.18371>, diakses 10 Januari 2025

dalam storytime perpustakaan umum. Penelitian ini menemukan bahwa pustakawan menggunakan bahasa yang berulang dan kompleks, namun tetap dapat diakses oleh anak-anak.²⁴

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Otoluwa dkk., dengan judul “*Enhancing Children's Vocabulary Mastery Through Storytelling*” mengkaji *storytelling* dalam meningkatkan kosakata anak. Penelitian ini menemukan bahwa *storytelling* efektif dalam meningkatkan kosakata anak.²⁵

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Khayati dengan judul “*The Role of Storytelling Improving Early Childhood Speaking Skills*” mengkaji peran *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Penelitian ini menemukan bahwa *storytelling* tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga pemahaman bahasa, perolehan kosakata, dan perkembangan sosio-emosional.²⁶

Berdasarkan kesepuluh penelitian sebelumnya, ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang *storytelling* dan fokusnya pada anak-anak. Namun, perbedaan antara penelitian sebelumnya lebih fokus pada program *storytelling* secara umum atau pengembangan media dan metode *storytelling*, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada evaluasi program *storytelling* yang telah berjalan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten

²⁴ Cahill, dkk., Analysis Of Language Use In Public Library Storytimes. (2020) *Journal Of Librarianship And Information Science*, 52, 476–484. <https://doi.org/10.1177/0961000618818886>, diakses 5 Januari 2025

²⁵ Otoluwa, dkk., Enhancing Children's Vocabulary Mastery Through Storytelling.(2022) *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*.

²⁶ Khayati, N.The Role Of Storytelling Improving Early Childhood Speaking Skills. (2024) *Journal Of Language, Literature, And Teaching*.

Aceh Jaya. Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana pelaksanaan *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak serta keterlibatan anak selama kegiatan *storytelling* di perpustakaan tersebut.

B. Evaluasi

1. Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses yang terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk merencanakan, mengukur, serta menganalisis suatu kegiatan atau kebijakan guna memperoleh informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan.²⁷ Menurut Nur Graha dkk., evaluasi adalah kegiatan yang melibatkan pengumpulan data untuk dibandingkan dengan kriteria tertentu sehingga dapat menghasilkan informasi yang berguna bagi proses pengambilan keputusan.²⁸

Idrus menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses sistematis dalam menilai suatu kondisi atau kegiatan berdasarkan tolok ukur yang telah ditetapkan. Evaluasi mencakup penentuan tingkat pencapaian suatu tujuan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dengan standar yang telah ditentukan.²⁹ Evaluasi adalah suatu kegiatan yang mencakup penilaian terhadap keseluruhan proses program, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pencapaian hasil.³⁰ Evaluasi juga berfungsi sebagai sumber informasi penting dalam perumusan kebijakan selanjutnya.³¹

²⁷ Magdalena, I., Ramadhan, G., Wahyuni, H. D., & Safitri, N. D. Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Ta'rim: (2023) Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 4(3), 167-176. <https://doi.org/10.37695/pkmsr.v5i0.1675>, diakses 14 Januari 2025

²⁸ Ugi Nugraha, Roli Mardian, Reza Hadinata, "Evaluasi Program Manajemen Klub Sepak bola Kota Jambi," Cerdas Sifa, 2, 2019, 1–12.

²⁹ Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," Manajemen Pendidikan Indonesia, 9.2 (2019), 920–35.

³⁰ Taunu, E. S. H., & Iriani, A. Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Terintegrasi Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri. Kelola: (2019) Jurnal Manajemen Pendidikan, 6(1), 64-73. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p64-73>, diakses 14 Januari 2025

³¹ Raafiza Putri Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya," Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains, 2.2 (2020), 244–57. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/986>, diakses 4 Februari 2025

Menurut Brinkerhoff, evaluasi adalah penyelidikan (proses pengumpulan informasi) yang sistematis dari berbagai aspek pengembangan program profesional dan pelatihan untuk mengevaluasi kegunaan dan kemanfaatannya³² Menurut Maclcolm dan Provus mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih.³³ Menurut Sudjana dan Ibrahim, tahapan evaluasi konteks menunjukkan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis tujuan dan strategi pendidikan atau pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan, situasi tersebut merupakan faktor eksternal seperti masalah pendidikan atau pembelajaran yang dirasakan.³⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses sistematis dalam menilai kinerja atau hasil suatu kegiatan guna memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan dan peningkatan efektivitas suatu kebijakan atau program.

b. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi meliputi beberapa aspek utama, seperti menentukan tingkat kinerja, mengukur efisiensi, mengevaluasi dampak kebijakan, serta mengidentifikasi adanya penyimpangan yang terjadi.³⁵ Evaluasi juga berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan di masa mendatang. Menurut Divayana (2019) tujuan evaluasi dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁶

1. Menilai Kinerja

³² Agustanico Dwi Mulyadi, "Model Evaluasi program Dalam Penelitian Evaluasi", Jurnal Ilmiah PENJAS, 1, (Januari 2017), 3. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/538>, diakses 23 Januari 2025.

³³ Dedi Lazwardi, "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah", Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 2, (Desember 2017), 144. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/2267>, diakses 4 Maret 2025

³⁴ 2 Iskandar Tsani, dkk, "Evaluation of Character Education Strengthening Program at SMA Negeri 2 Kediri", Didaktika Religia: Journal of Islamic Education, 2, (December 2019), 194. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v7i2.2174>, diakses 6 Februari 2025

³⁵ Wenny Desty Febrian, Zulhaida, dan Abdiana Ilosa, "Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Nagari Tanjuang Bungo Kecamatan Suliki Kabupaten Limapuluh Kota," Jurnal Manajemen Kompeten, 2.2 (2020), 66–74 (hal. 70). <https://doi.org/10.51877/mnjm.v2i2.120>, diakses 18 Februari 2025

³⁶ Divayana, D. G. H. Evaluasi Program : Konsep Dasar dan Pengimplementasiannya. Rajawali Pers (2019)

Kinerja mencerminkan perilaku individu dalam suatu organisasi yang menunjukkan pencapaian terhadap tugas yang diberikan. Kinerja sebagai hasil kerja seseorang yang dapat diukur dari segi kualitas dan kuantitas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.³⁷

2. Mengukur Efisiensi

Efisiensi berkaitan dengan perbandingan antara input dan output dalam suatu sistem. Efisiensi mengacu pada pemanfaatan sumber daya secara optimal guna mencapai hasil terbaik. Dalam sektor pendidikan, efisiensi ditentukan oleh alokasi anggaran yang efektif sehingga dapat menghasilkan output maksimal dengan biaya yang lebih rendah.³⁸

3. Menganalisis Dampak Kebijakan

Dampak kebijakan atau outcome merupakan hasil konkret dari implementasi suatu program atau kebijakan. Evaluasi outcome bertujuan untuk menilai sejauh mana kebijakan yang diterapkan telah memberikan hasil sesuai dengan sasaran yang ditetapkan.³⁹

4. Membandingkan Output dengan Target

Output adalah hasil langsung yang dihasilkan dari pelaksanaan suatu kebijakan atau program. Evaluasi output dilakukan dengan membandingkan hasil aktual terhadap target yang telah dirancang sebelumnya untuk mengukur pencapaiannya dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki.⁴⁰

Menurut Surbarsono dalam Ferbrian, dkk, tujuan evaluasi adalah dengan menentukan tingkat kinerja, mengukur tingkat efisiensi, mengukur tingkat keluaran (outcomer), mengukur dampak suatu kebijakan, untuk mengetahui apabila ada penyimpangan serta sebagai

³⁷ Luluk Asmawati Suparno, "Monitoring Dan Evaluasi Untuk Peningkatan Layanan Akademik Dan Kinerja Dosen Program Studi Teknologi Pembelajaran Pascasarjana," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 2019, 88–97. <https://dx.doi.org/10.62870/jtppm.v6i1.7415>, diakses 1 Februari 2025

³⁸ Undang Ruslan Wahyudin, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Pendekatan Prinsip Efisiensi, Cetta: Efektivitas, Transparansi Dan Akuntabilitas)* (Deepublish, 2021),

³⁹ Rizal Hidayat dkk., "Efektivitas Dan Efisiensi Pembiayaan Pendidikan Pasca Covid 19," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2023), 228–41. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2180>, 6 Januari 2025

⁴⁰ Raisya Zenita G. Yulia Novita Sari, Satria Tri Nanda, Ika Berty, "Analisis value for money pada kinerja keuangan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru," *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5.1 (2022), 56-65, <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v5i1.839>, 14 Januari 2025

bahan masukan (input) untuk kebijakan yang akan datang⁴¹Selanjutnya penjelasan lebih rinci tujuan evaluasi sebagai berikut:

1. Menentukan tingkat kinerja

Menurut Rivai dalam Surparno dan Asmawati, kinerja adalah perilaku yang ditunjukkan secara langsung oleh setiap individu sebagai prestasi kerja yang diciptakan oleh perkerja berdasarkan posisinya dalam sebuah organisasi⁴²Menurut Mangkurnegara dan Prabur dalam Zuriana, dkk, kinerja dapat didefinisikan sebagai kualitas dan kuantitas hasil yang dapat dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya sesuai dengan rencana. Kinerja dapat berupa prestasi kerja, juga disebut prestasi, yang diperoleh selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan⁴³

2. Mengukur tingkat efisiensi

Efisiensi, juga disebut sebagai daya dan hasil, adalah perbandingan terbaik antara masukan (input) dan keluraran (output). Daya yang berupa pikiran, tenaga, waktu, serta biaya. Menurut Wahyudin dalam Hidayat, efisiensi adalah konsep yang mengacu pada hubungan antara pemasukan dan pengeluaran, dan itu juga berpengaruh pada kualitas layanan. Dalam pendidikan, efisiensi akan sangat berpengaruh pada jumlah hasil yang dibiayai untuk mencapai hasil yang telah ditargetkan atau diharapkan. Ini akan ditentukan melalui optimalisasi anggaran dengan menggunakan dana yang lebih kecil, tetapi mungkin juga menggunakan dana yang lebih berdasarkan uraian di atas,

⁴¹ Wenny Desty Febrian, Zulhaida, dan Abdiana Ilosa, "Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Nagari Tanjuang Bungo Kecamatan Suliki Kabupaten Limapuluh Kota," *Jurnal Manajemen Kompeten*, 2.2 (2020), 66–74 (hal. 70)

⁴² Luluk Asmawati Suparno, "Monitoring Dan Evaluasi Untuk Peningkatan Layanan Akademik Dan Kinerja Dosen Program Studi Teknologi Pembelajaran Pascasarjana," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 2019, 88–97 (hal. 91).

⁴³ Ima Andriyani Zuriana, Linda Septarina, "Kajian Tingkat Kinerja Pegawai (Studi Pada SMA Negeri Kabupaten Lampung Selatan)," *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11.1 (2023), 897–904 (hal. 899)

maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki kelemahan dan kendala serta mermburat perbaikan agar pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Hasil evaluasi akan digunakan untuk perencanaan lanjutan dengan memperbaiki kelemahan dan kendala tersebut. Maka dari itu, dengan melakukan evaluasi pada keterampilan *storyteller* kita dapat mengetahui bagaimana tingkat kinerja seorang *storyteller*, mengukur tingkat efisien keterampilan seorang *storyteller* serta dapat mengetahui kendala-kendala yang di hadapi seorang *storyteller* selama berlangsungnya program *storytelling* atau bercerita.

c. Manfaat Evaluasi

Evaluasi ini memungkinkan penilaian terhadap kebijakan yang diterapkan untuk menentukan sejauh mana efektivitasnya, mengidentifikasi kekurangan, serta menghindari kesalahan dalam pelaksanaan kebijakan di masa mendatang.⁴⁴ Menurut Astuti (2022), manfaat evaluasi dapat dijelaskan sebagai berikut.⁴⁵

1. Melakukan Penilaian

Evaluasi berperan dalam menilai proses dan hasil dari suatu kebijakan. Penilaian terhadap proses bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kesalahan dalam setiap tahap pelaksanaan, mulai dari analisis awal, perencanaan, implementasi, hingga tahap evaluasi akhir. Sementara itu, penilaian terhadap hasil berfokus pada pengukuran keberhasilan kebijakan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya evaluasi ini, perbaikan dapat dilakukan melalui analisis kesenjangan antara harapan dan kenyataan, sehingga kesalahan yang sama dapat diminimalkan di masa mendatang.⁴⁶

⁴⁴ Robit Azam Jaysurrohman dkk., "Problematika Dalam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Di Indonesia," *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3.2 (2021), 215–27 (hal. 220) . <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1292>, diakses 6 Februari 2025

⁴⁵ Astuti, M. (2022). *Evaluasi Pendidikan*. Deepublish.

⁴⁶ Magdalena, I., Ridwanita, A., & Aulia, B. (2020). Evaluasi belajar peserta didik. *Pandawa*, 2(1), 117-127.

2. Menyediakan Data dan Informasi

Evaluasi kebijakan berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan. Melalui evaluasi, dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas kebijakan yang telah diterapkan. Informasi yang dikumpulkan juga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kebijakan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.⁴⁷

3. Mencegah Kesalahan dalam Pengambilan Keputusan

Evaluasi kebijakan membantu dalam menghindari kesalahan informasi yang dapat menyebabkan keputusan yang tidak tepat. Dengan melakukan evaluasi secara menyeluruh dan sistematis, kekeliruan dalam perencanaan maupun implementasi kebijakan dapat diidentifikasi lebih awal sehingga dapat segera diperbaiki sebelum menimbulkan dampak yang lebih luas. Langkah ini memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan benar-benar relevan dengan tujuan yang ingin dicapai serta memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.⁴⁸ Menurut Hogwood dan Perter dalam Jaysurrohman, dkk, manfaat evaluasi yaitu, dapat menentukan seberapa efektif sebuah kebijakan dengan penilaian, dapat mengetahui tentang kebijakan yang dievaluasi untuk mendapatkan informasi serta dapat menghindari pengulangan kesalahan informasi⁴⁹ Menurut Ali dalam Kurniati, evaluasi adalah penilaian proses dan hasil. Penilaian proses menentukan apakah ada kekeliruan di setiap langkah proses, mulai dari pengkajian, diagnosa, perencanaan, tindakan, dan evaluasi itu sendiri.⁵⁰ Menurut Erdy dalam Anis, dkk, efektivitas dapat didefinisikan sebagai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Konsep efektivitas biasanya dikaitkan dengan hasil yang

⁴⁷ Wardani, H. K., Darusuprapti, F., & Hajaroh, M. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation). *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(1), 36-49. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i1.446, 6 Februari 2025

⁴⁸ Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. *Jurnal bimbingan konseling indonesia*, 4(2), 39-42.

⁴⁹ Robit Azam Jaysurrohman dkk., "Problematika Dalam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Di Indonesia," *BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3.2 (2021), 215–27 (hal. 220)

⁵⁰ Dewi Kurniati, "Implementasi Dan Evaluasi Keperawatan," *Health and Pyhysical Education*, 2022, 1–6 (hal. 1).

diharapkan dan hasil yang telah dicapai. Menurut Sturttgerberam dalam Surardipa dan Primayana, Evaluasi adalah cara untuk mencari dan mendapatkan informasi yang sangat membantu pengambil keputusan dalam membuat keputusan⁵¹ menurut Arwildayanto dan Surking dalam Prabowo, dkk, evaluasi juga untuk menemukan informasi yang akurat dan objektif. Setelah evaluasi selesai, kita dapat mengetahui apakah evaluasi membantu memperbaiki sistem atau tidak, karena evaluasi bertujuan untuk memperbaiki agenda yang dibuat kemudian dievaluasi kembali di masa yang akan datang.⁵² Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa manfaat evaluasi sangat berguna untuk kemajuan suatu program yang mana dengan mengevaluasi program tersebut dapat lebih baik lagi kedepannya. Dalam hal ini manfaat evaluasi dapat menjadi bahan masukan dalam peningkatan kegiatan bercerita di taman kanak-kanak rumah baca aneuk nanggroer serta dapat dijadikan bahan evaluasi terkait keterampilan *storyteller* untuk mengembangkan wawasan seorang *storyteller*.

1. Konsep dan Metode Evaluasi *Context, Input, Process, Product, Outcome* (CIPPO)

Model evaluasi CIPPO merupakan pengembangan dari model CIPP yang diperkenalkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966 di Ohio State University. Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP), yang merupakan akronim dari *Context, Input, Process, dan Product*, dirancang untuk menyediakan kerangka kerja komprehensif dalam mengevaluasi berbagai aspek seperti program, proyek, personel, produk, institusi, dan sistem.⁵³

Perbedaan utama antara model CIPP dan CIPPO terletak pada penambahan komponen Outcome dalam model CIPPO.⁵⁴ Evaluasi Outcome menekankan pada penilaian dampak jangka panjang dari program yang telah

⁵¹ Irawani Anis, Jaelan Usman, dan Sitti Rahmawati Arfah, "Efektivitas Program Pelayanan Kolaborasi Administrasi Kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gowa," E-Journal UNIMUS, 2, 3 (2021), 1105–16 (hal. 1108).

⁵² Muhammad Syaifuddin Ade Gunawan, Alif Surham, "Evaluasi Kebijakan Pendidikan di Indonesia," *Attractive: Innovative Education Journal*, 3.1 (2023), hal. 153 .

⁵³ Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi: Bumi Askara.

⁵⁴ Syaifuddin, M. dan Sawaluddin. (2023). *Manajemen Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers.

dilaksanakan, termasuk kontribusi lulusan dalam masyarakat serta keberlanjutan manfaat program setelah implementasi.⁵⁵ Dengan demikian, model CIPPO menawarkan pendekatan evaluasi yang lebih menyeluruh dibandingkan model CIPPO karena mempertimbangkan tidak hanya hasil langsung, tetapi juga efek jangka panjang dari program yang dievaluasi. Model evaluasi CIPPO terdiri dari lima komponen utama:⁵⁶

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks berfokus pada analisis permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan program serta kondisi objektif yang melatarbelakangi pelaksanaan program. Tujuan evaluasi ini adalah mengidentifikasi kebutuhan dan peluang yang ada dalam program. Evaluasi konteks membantu merancang keputusan yang lebih rasional dan menetapkan tujuan program yang lebih terarah. Dalam penelitian ini, evaluasi konteks akan mencakup analisis latar belakang dan relevansi tujuan program storytelling terhadap keterampilan berbahasa anak.⁵⁷

2. Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi masukan bertujuan membantu perencanaan program dengan menilai berbagai alternatif pendekatan yang tersedia. Evaluasi ini mencakup analisis prosedur pelaksanaan, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Hasil evaluasi ini digunakan oleh pengambil keputusan untuk menentukan strategi pelaksanaan yang paling efektif. Dalam penelitian ini, evaluasi masukan akan menilai kriteria perekrutan peserta, kompetensi fasilitator, ketersediaan materi, serta fasilitas pendukung program *storytelling*.⁵⁸

3. Evaluasi Proses (*Process*)

⁵⁵ Robiah, R., Hendarman, H., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528-539. doi 10.37985/murhum.v4i1.262, diakses 6 Januari 2025

⁵⁶ Kurniawati, E. W. (2020). Evaluasi Program pendidikan perspektif model cipp (context, input, process, product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(1), 19-25. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16258>, diakses 6 Februari 2025

⁵⁷ Kadek Dian Vanagosi. dkk, "Evaluasi Program Pembinaan Prestasi" 6, no. 1 (2022): 191–210.

⁵⁸ Arikunto dan Jafar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, Hal. 48.

Evaluasi proses menilai pelaksanaan program, termasuk siapa yang bertanggung jawab, sejauh mana rencana yang telah disusun dapat diterapkan, serta hambatan yang muncul selama implementasi program. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala serta memberikan rekomendasi perbaikan. Dalam penelitian ini, evaluasi proses akan mencakup strategi pelaksanaan program, aktivitas peserta, serta mekanisme monitoring dan evaluasi selama program berlangsung.⁵⁹

4. Evaluasi Produk atau Hasil (*Product*)

Evaluasi produk bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai dan tingkat keberhasilannya. Evaluasi ini juga menjadi dasar rekomendasi apakah suatu program harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan. Dalam penelitian ini, evaluasi produk akan mengukur efektivitas program storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak.⁶⁰

5. Evaluasi Dampak (*Outcome*)

Evaluasi dampak menilai efek jangka panjang dari program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini mengkaji manfaat serta perubahan yang dialami peserta setelah mengikuti program. Outcome bukan sekadar hasil langsung dari program, melainkan dampak berkelanjutan yang dirasakan oleh peserta. Dalam penelitian ini, evaluasi dampak akan menilai manfaat program storytelling bagi peserta serta implikasinya terhadap pengembangan literasi di lingkungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya.⁶¹

Dengan menggunakan model evaluasi CIPPO, penelitian ini bertujuan menganalisis seluruh aspek pelaksanaan program storytelling secara detail. Hasil

⁵⁹ Turmuzi, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi Cipp (Context, Input, Process, Dan Product). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7220-7232. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428>, diakses 6 Februari 2025

⁶⁰ Basri, S., & Rasyid, M. N. A. (2023). Evaluasi Pemanfaatan Laboratorium Virtual Pada Guru Smp Dalam Mgmp Ipa Fisika Dengan Model CIPPO (CIPPO: Context, Input, Process, Product, Outcome). *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) FKIP UM Metro*, 11(2), 230-244. <http://dx.doi.org/10.24127/jpf.v11i2.8785>, diakses 4 Maret 2025

⁶¹ Maryati, R., Sukmawati, S., & Radiana, U. (2023). Evaluasi Program Sekolah Penggerak Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP) Di SMA Negeri 5 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 238-249. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4852>, diakses 12 Februari 2025

evaluasi diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan program di masa mendatang.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Evaluasi

Evaluasi merupakan proses sistematis dalam menilai efektivitas suatu program, kebijakan, atau kegiatan. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil evaluasi, baik dari segi metode, instrumen yang digunakan, hingga keterlibatan pemangku kepentingan. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan agar evaluasi dapat memberikan hasil yang objektif dan komprehensif. Menurut Lengkong (2023), terdapat lima faktor utama yang mempengaruhi evaluasi, yaitu:⁶²

1. Kejelasan Tujuan dan Indikator Evaluasi

Kejelasan tujuan evaluasi menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan suatu proses evaluasi. Evaluasi yang memiliki tujuan yang spesifik dan indikator yang jelas akan lebih mudah diukur dan dianalisis. Tujuan yang tidak terdefinisi dengan baik dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam pengumpulan data serta kesulitan dalam menginterpretasikan hasil evaluasi. Oleh karena itu, sebelum melakukan evaluasi, perlu ditetapkan parameter yang sesuai dengan aspek yang akan diukur agar hasil evaluasi dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai efektivitas suatu program atau kebijakan.⁶³

2. Metode dan Teknik Evaluasi yang Digunakan

Pemilihan metode dan teknik evaluasi yang tepat sangat berpengaruh terhadap validitas dan reliabilitas hasil evaluasi. Metode evaluasi dapat berupa kuantitatif, kualitatif, atau kombinasi keduanya, tergantung pada tujuan dan kebutuhan evaluasi. Teknik pengumpulan data, seperti wawancara, survei, observasi, dan analisis dokumen, harus disesuaikan dengan karakteristik objek yang dievaluasi. Jika metode yang digunakan

⁶² Lengkong, J. S.J. (2023). *Supervisi dan Evaluasi Pendidikan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Group

⁶³ Ndune, I. S., Umar, M. K., & Jahja, M. (2024). Evaluasi Ulangan Harian Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP) pada Mata Pelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas Se-Provinsi Gorontalo. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(02), 198-207. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i02.720>, 18 Februari 2025

tidak relevan dengan konteks evaluasi, hasil yang diperoleh dapat menjadi bias atau kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya.⁶⁴

3. Ketersediaan Data dan Sumber Informasi

Evaluasi yang baik sangat bergantung pada kualitas dan ketersediaan data. Data yang tidak lengkap atau tidak akurat dapat menghambat proses evaluasi serta menghasilkan temuan yang kurang valid. Sumber informasi yang digunakan dalam evaluasi harus kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, aksesibilitas terhadap data juga menjadi tantangan tersendiri, terutama jika data yang dibutuhkan tidak terdokumentasi dengan baik atau tidak tersedia dalam format yang mudah dianalisis. Oleh karena itu, pengelolaan data yang sistematis sangat penting dalam mendukung keberhasilan evaluasi.⁶⁵

4. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Evaluasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti penyelenggara program, peserta, dan pihak eksternal, akan memberikan hasil yang lebih objektif dan menyeluruh. Partisipasi dari berbagai pihak dapat membantu dalam mengidentifikasi berbagai perspektif serta memperoleh masukan yang lebih komprehensif terkait dengan efektivitas program yang dievaluasi. Selain itu, keterlibatan pemangku kepentingan juga berkontribusi dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas evaluasi. Jika proses evaluasi dilakukan tanpa melibatkan pihak yang berkepentingan, maka hasilnya dapat kurang representatif atau bahkan tidak mencerminkan kondisi nyata di lapangan.⁶⁶

5. Konteks dan Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan, seperti kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan kebijakan yang berlaku, dapat mempengaruhi hasil evaluasi. Konteks di mana evaluasi

⁶⁴ Mukhlisin, L., Martiana, D. S., Armandio, M. D., & Herwina, W. (2023). Penerapan Model Evaluasi Cipp (Context, Input, Process, Product) Pada Program Pelatihan Balai Latihan Kerja Komunitas (Blkk) Amanah Kota Tasikmalaya. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 7(1), 11-21.

⁶⁵ Haryani, A., & Sunarto, S. (2021). Manajemen dan Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan di SMK Negeri 2 Kebumen. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), 438-447. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/view/8037>, diakses 6 Februari 2025

⁶⁶ Kurniawati, E. W. (2020). Evaluasi Program pendidikan perspektif model cipp (context, input, process, product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(1), 19-25. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i3.168>, 6 Januari 2025

dilakukan akan menentukan bagaimana suatu program diimplementasikan dan bagaimana dampaknya diukur. Misalnya, program yang berjalan dalam lingkungan dengan dukungan kebijakan yang kuat akan lebih mudah untuk dievaluasi dibandingkan dengan program yang berjalan di lingkungan yang kurang kondusif. Oleh karena itu, evaluasi harus mempertimbangkan berbagai aspek eksternal yang dapat mempengaruhi hasilnya agar analisis yang dilakukan lebih akurat dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi.⁶⁷

C. Program *Storytelling*

1. Pengertian, Tujuan, dan Manfaat *Storytelling*

a. Pengertian *Storytelling*

Storytelling atau seni bercerita adalah metode komunikasi lisan yang telah digunakan sejak zaman dahulu untuk menyampaikan informasi, budaya, serta nilai-nilai kehidupan.⁶⁸ Dalam konteks pendidikan, *storytelling* bertujuan sebagai strategi yang efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa, berpikir kritis, dan kreativitas mereka⁶⁹. *Storytelling* dapat meningkatkan pembelajaran bahasa karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial anak.⁷⁰ Menurut Cameron bahwa *Storytelling* merupakan suatu kegiatan lisan yang telah dirancang tidak hanya untuk didengarkan akan tetapi juga terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu melalui bercerita ini para peserta didik dapat berfantasi dan menerima kesan-kesan yang membuat jiwanya menjadi aktif⁷¹. Menurut Dhieni *storytelling* adalah metode bercerita yang bertujuan

⁶⁷ Robiah, R., Hendarman, H., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528-539. doi 10.37985/murhum.v4i1.262, diakses 6 Januari 2025

⁶⁸ Abidin, J., Sari, R. I., Afandi, I., Rahayu, M., Deca, D., Masripah, N. U., ... & Nuryadin, N. (2023). Workshop Story Telling Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita untuk Proses Pembelajaran yang Menyenangkan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3348-3355. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1656>, diakses 20 Januari 2025

⁶⁹ Shofian, Y. F. (2023). Keefektifan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Siswa Di SMP Pancasila 3 Baturetno. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 5(2).

⁷⁰ Kesuma, I., Syam, R. Z. A., & Nurrohmah, O. (2022). Kegiatan *Storytelling* Dalam Peningkatan Keterampilan Berbahasa Anak Di Perpustakaan Kober Al-Qolam. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 5(1), 69-81. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v5i1.2161>, 6 Januari 2025

⁷¹ Desmarita Khairoes dan Taufina, "Penerapan *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 3,

untuk memperkenalkan, menginformasikan atau menjelaskan hal-hal baru guna menyampaikan ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan berbagai potensi dasar siswa⁷²Saat mendengarkan cerita, anak-anak tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif memproses bahasa, mengasosiasikan makna, serta membentuk pemahaman mereka terhadap isi cerita.⁷³ Dalam program literasi anak yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya, *storytelling* berfungsi sebagai metode edukatif yang menarik untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan berbahasa anak. Melalui cerita-cerita yang disampaikan dengan ekspresi, intonasi, dan alat bantu visual, anak-anak dapat lebih mudah memahami isi cerita serta memperkaya kosakata dan tata bahasa yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari.⁷⁴ Menurut Zahri, dkk dalam Nasihurdin dan Hariyadin, keterampilan adalah kepandaian untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat, yang mencakup berbagai kegiatan seperti bertindak, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lainnya⁷⁵ Menurut Pellowski dalam Nurcahyani mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.⁷⁶ Menurut Majid dalam Siddiq, dkk, *Storyteller* merupakan seseorang yang menyampaikan cerita kepada penyimak, penyimak merupakan individu atau

⁷² Dhieni, Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)

⁷³ Khoeriyah, Y. S., Indah, R. N., & Achmad Syam, R. Z. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Melalui Reading Challenge Di SMA Plus Al-Ghifari Bandung. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 2(2), 115–126.

⁷⁴ Syam, R., Indah, R., & Fadhli, R. (2021). Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Informasi Guru dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah. *Pustabilia: Journal of Library and Information Science*, 5(1), 151-169. <http://dx.doi.org/10.18326/pustabilia.v5i1.151-16>, diakses 6 Februari 2025

⁷⁵ Dhieni, Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)

⁷⁶ Mohammad Siddiq, Hartini Salama, dan Ahmad Juma Khatib, “Manfaat Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Metode Bercerita,” *Jurnal Teknodik*, 24.2 (2020), 131–46 (hal. 133) .

banyak orang yang mernderngarkan cerita. Mernyimak merupakan kegiatan mernderngar cerita yang meliputi, pernderngar cerita, tingkat perhatian, tingkat terpengaruhnya cerita terhadap jiwa mereka dan lainnya.⁷⁷Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *storytelling* adalah kegiatan yang menyampaikan cerita dari seorang pencerita atau pendongeng kepada pendengar dengan tujuan untuk memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain serta mampu melakukan *problem solving* (pemecahan masalah).

b. Tujuan *Storytelling*

Storytelling merupakan metode komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, pengetahuan, atau nilai melalui cerita yang menarik dan bermakna. Dalam berbagai bidang, storytelling digunakan sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan daya ingat audiens. Menurut Fadhillah dan Aziz (2024), terdapat lima tujuan utama *storytelling*, yaitu:⁷⁸

1. Meningkatkan Pemahaman dan Retensi Informasi

Storytelling membantu meningkatkan pemahaman terhadap suatu konsep atau informasi dengan menyajikannya dalam bentuk narasi yang mudah diikuti. Dibandingkan dengan penyampaian informasi secara langsung atau abstrak, cerita memungkinkan audiens untuk mengaitkan informasi dengan pengalaman pribadi, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang. Struktur cerita yang terdiri dari awal, tengah, dan akhir juga membantu dalam proses kognitif, membuat informasi lebih terorganisir dan bermakna bagi pendengar.⁷⁹

⁷⁷ Magdalena Lestari Ginting, "Storyteller sebagai Agen Budaya," Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR), 5 (2022), 1–10 (hal. 2) . <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v5i0.1675>, diakses 14 Januari 2025

⁷⁸ Fadilah, R., & Aziz, T. (2024). Penerapan metode bercerita dengan pendekatan ramah anak untuk mengembangkan bahasa anak usia dini di PAUD Ar Rahman. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 235-246. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.13615>, diakses 6 Januari 2025

⁷⁹ Destiawati, F., Dhika, H., & Sari, S. F. (2024). Penerapan Augmented Reality Sebagai Media Bercerita Pada Anak Paud TK. ABC. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 97-105. <https://doi.org/10.52072/abdine.v4i1.830>, 6 Januari 2025

2. Membangun Koneksi Emosional dengan Audiens

Salah satu kekuatan *storytelling* adalah kemampuannya dalam membangun hubungan emosional antara pencerita dan pendengar. Cerita yang memiliki unsur emosional, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau inspirasi, dapat memicu respons afektif dari audiens, membuat mereka lebih terlibat dan peduli terhadap pesan yang disampaikan. Hubungan emosional ini tidak hanya meningkatkan daya tarik cerita tetapi juga memperkuat dampaknya dalam mempengaruhi sikap dan perilaku pendengar.⁸⁰

3. Mengembangkan Kreativitas dan Imajinasi

Storytelling merangsang daya imajinasi dan kreativitas audiens dengan membawa mereka ke dalam dunia yang berbeda melalui deskripsi yang hidup dan visualisasi yang kuat. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, *storytelling* mendorong anak-anak maupun orang dewasa untuk berpikir secara kreatif, menyusun alur cerita sendiri, dan mengeksplorasi berbagai perspektif. Dengan demikian, *storytelling* menjadi alat yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan inovatif.⁸¹

4. Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi

Storytelling tidak hanya membantu audiens dalam memahami pesan, tetapi juga menjadi sarana yang baik untuk melatih keterampilan berbicara dan menyampaikan ide dengan jelas. Dalam praktiknya, *storytelling* melibatkan penggunaan intonasi, ekspresi wajah, dan gestur tubuh yang dapat memperkaya cara seseorang berkomunikasi. Dengan sering berlatih *storytelling*, seseorang dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum serta mengasah kemampuan dalam menyusun dan menyampaikan gagasan secara efektif.⁸²

⁸⁰ Widianingsih, Y., & Cahyani, I. P. (2020). Digital storytelling melalui media sosial dalam aktivitas kehumasan pada perguruan tinggi alih status. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 109.

⁸¹ Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Hutasuhut, B. R. S., Aprilia, S., & Nurhikmah, N. (2022). Peran dongeng dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4600-4607. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615>, diakses 12 Februari 2025

⁸² Wakas, J. E., Manullang, J., & Wuwung, O. C. (2020). Peningkatan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar melalui digital storytelling dalam pembelajaran pendidikan agama kristen. *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-10.

5. Menanamkan Nilai dan Pesan Moral

Salah satu tujuan utama *storytelling* adalah menyampaikan pesan moral, nilai budaya, atau prinsip hidup yang dapat menjadi pedoman bagi audiens. Sejak dahulu, cerita digunakan sebagai media untuk mengajarkan norma sosial, etika, dan kebijaksanaan dalam berbagai budaya. Dengan menggunakan pendekatan yang tidak menggurui, *storytelling* memungkinkan pesan moral tersampaikan secara alami dan lebih diterima oleh pendengar. Hal ini membuat *storytelling* menjadi metode yang efektif dalam pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian.⁸³

c. Manfaat *Storytelling*

Storytelling memberikan banyak manfaat dalam proses perkembangan bahasa anak. Selain membantu dalam aspek pemahaman bahasa, metode ini juga berkontribusi dalam membentuk keterampilan komunikasi, meningkatkan daya ingat, serta merangsang daya imajinasi anak.⁸⁴ Beberapa manfaat utama dari *storytelling* dalam pengembangan keterampilan berbahasa anak meliputi:⁸⁵

1. Meningkatkan Kosakata dan Pemahaman Bahasa

Setiap cerita yang disampaikan dalam program *storytelling* mengandung berbagai kosakata baru yang dapat memperkaya kemampuan berbahasa anak. Ketika anak-anak mendengarkan cerita, mereka tidak hanya mengenal kata-kata baru, tetapi juga memahami bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks yang tepat.⁸⁶ Anak-anak yang sering terpapar cerita memiliki pemahaman bahasa yang lebih baik karena mereka terbiasa dengan pola kalimat dan struktur bahasa yang lebih kompleks. Hal ini

⁸³ Puspitasari, I., & Hidayatulloh, M. K. (2020). Penanaman Nilai Moral-Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil. *Wacana*, 12(1), 36-49.

⁸⁴ Astuti, W.T., & Faiqoh, N. (2021). Literature Review: Penerapan Terapi Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 7(1): 11-24. Retrieved from <http://ejournal.akperkbn.ac.id/index.php/jkkb/article/view/76>, diakses 1 Maret 2025

⁸⁵ Christin, M., Obadyah, A. B., dan Ali, D. S. F. (20221). *Transmedia Storytelling*. Syiah Kuala University Press.

⁸⁶ Wandira, D. (2024). Sosialisasi Story Telling dan Media Poster untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Usia Dini di Desa Tanjung Dalam. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(4), 23-29.

membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis di kemudian hari.⁸⁷

2. Melatih Kemampuan Berkomunikasi dan Berbicara

Salah satu tujuan utama dari *storytelling* adalah membangun keterampilan komunikasi anak. Saat anak-anak mendengarkan cerita, mereka belajar bagaimana cara menyusun kalimat, memahami alur cerita, serta mengekspresikan pendapat mereka tentang isi cerita. Selain itu, dalam program *storytelling*, anak-anak sering diminta untuk menceritakan kembali kisah yang mereka dengar.⁸⁸

3. Mengembangkan Daya Imajinasi dan Kreativitas

Cerita yang menarik dapat merangsang imajinasi anak dan membantu mereka mengembangkan kreativitas dalam berpikir. Dengan membayangkan karakter, latar, dan peristiwa dalam cerita, anak-anak dapat mengasah kemampuan mereka dalam menciptakan narasi sendiri. *Storytelling* adalah cara yang efektif dalam mengembangkan pemikiran naratif anak. Melalui cerita, anak-anak belajar memahami hubungan sebab-akibat, berpikir secara logis, serta mengasah kemampuan berpikir abstrak yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan.⁸⁹

Berdasarkan manfaat di atas bahwa *Storytelling* mengembangkan pemikiran naratif tentang anak-anak melalui alur cerita, karakter, dan imajinasi

1. Teknik-Teknik *Storytelling*

Storytelling atau bercerita merupakan seni menyampaikan pesan atau informasi melalui narasi yang menarik dan mudah diingat. Dalam konteks pendidikan dan komunikasi, teknik *storytelling* dapat digunakan untuk

⁸⁷ Dewi, M. M., & Nani, N. (2020). Tinjauan Literatur: Manfaat storytelling bagi anak: review artikel. *Majalah Kesehatan*, 7(3), 201-211.

⁸⁸ Oktarina, P. S., Trisnadewi, K., & Sari, N. L. G. D. I. (2022). Persepsi Anak tentang Storytelling sebagai Media Pengembangan Budaya Literasi. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 40-49. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.237>, 17 Februari 2025

⁸⁹ Apriani, D. (2023). Manfaat dan Tujuan Mendongeng dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini di Balai Layanan Perpustakaan DPAD Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 78-87. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/significant/article/view/865>, diakses 6 Januari 2025

meningkatkan pemahaman, keterampilan berbicara, dan keterlibatan audiens. Berikut beberapa teknik *storytelling* yang efektif:⁹⁰

1. Penggunaan Media Visual

Mengintegrasikan media visual seperti gambar, video, atau alat peraga dapat memperkaya pengalaman bercerita dan membantu audiens memahami konten dengan lebih baik. Penggunaan media visual juga dapat meningkatkan daya tarik dan interaksi dalam penyampaian cerita. Misalnya, penggunaan wayang sebagai media dalam *storytelling* telah terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa.⁹¹

2. Pendekatan Interaktif

Melibatkan audiens secara langsung dalam cerita melalui pertanyaan, diskusi, atau peran serta dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Teknik ini memungkinkan audiens merasa menjadi bagian dari cerita dan mendorong partisipasi aktif. Pelatihan teknik *storytelling* dalam *public speaking*, misalnya, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi dengan audiens.⁹²

3. Struktur Cerita yang Jelas

Menyusun cerita dengan struktur yang jelas—terdiri dari pendahuluan, konflik, klimaks, dan resolusi—membantu audiens mengikuti alur cerita dengan mudah. Struktur yang baik memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan efektif. Penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* dengan struktur yang baik dapat meningkatkan minat membaca dan kecerdasan emosional siswa.⁹³

⁹⁰ Kusumawati, E., Utami, S., & Susanto, N. H. (2024). Teknik Storytelling Dengan Media Wayang Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 132-143. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16258>, diakses 6 Februari 2025

⁹¹ Mahardhika, G. P., Huda, S. N., & Rani, S. (2022). Pengenalan Teknologi Multimedia Melalui Pelatihan Pembuatan Gim Edukasi Storytelling. *Rahmatan Lil'Alamin Journal of Community Services*, 15-23. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol2.iss1.art2>, diakses 6 Januari 2025

⁹² Kalsum, U., & Taufiq, M. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' melalui Metode Storytelling pada Siswa Kelas X. *Journal of Education Research*, 4(3), 1251-1258. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.314>, 4 Januari 2025

⁹³ Sari, D. M. M. (2019). Pemberdayaan Mahasiswa dalam Pendampingan Kegiatan Storytelling untuk Siswa Kejuruan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 6(3), 186-190.

4. Penggunaan Bahasa yang Sesuai

Memilih bahasa yang sesuai dengan audiens, baik dari segi kompleksitas maupun gaya, penting untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik. Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami akan memudahkan audiens dalam mencerna informasi yang diberikan. Teknik ini juga penting dalam konteks pemasaran, di mana *storytelling* digunakan untuk menarik perhatian konsumen melalui media sosial.⁹⁴

5. Integrasi Nilai dan Emosi

Cerita yang mengandung nilai-nilai tertentu dan mampu memicu emosi akan lebih mudah diingat dan memiliki dampak yang lebih besar pada audiens. Mengintegrasikan elemen emosional dalam cerita dapat membangun koneksi yang lebih kuat antara penyampai cerita dan audiens. Penggunaan metode role playing dengan teknik *storytelling*, misalnya, dapat meningkatkan pemahaman dan karakter percaya diri siswa.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa seorang *storyteller* yang baik harus mampu memiliki teknik-teknik dalam bercerita seperti kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, surara, kecepatan serta alat peraga. Maka dari itu seorang *storyteller* yang mampu menguasai teknik-teknik dalam bercerita memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sebagai seorang *storyteller*.

D. Keterampilan Berbahasa Anak

1. Pengertian, Tujuan, Dan Manfaat Keterampilan Berbahasa Anak

a. Pengertian Keterampilan Berbahasa Anak

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan untuk berkomunikasi,

⁹⁴ Wea, D. A., Reku, A., & Riang, Y. (2024). Penerapan Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bagi Siswa-Siswi SDI Werangere, Kecamatan Witiham, Flores Timur. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3587-3593. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i3.3716>, diakses 6 Januari 2025

⁹⁵ Pramusita, S. M., Situmorang, K., Arkianti, M. M. Y., & Rumambi, M. F. (2024). Pelatihan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Dengan Metode Storytelling Di Smak Kasih Anugerah. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 7. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v7i0.2317>, 14 Februari 2025

menyampaikan gagasan, dan memahami informasi.⁹⁶ Pada anak-anak, keterampilan berbahasa berkembang secara bertahap sejak mereka mulai mendengar, meniru, hingga akhirnya mampu berbicara dan menulis.⁹⁷ Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.⁹⁸

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keterampilan berbahasa menjadi fondasi utama dalam perkembangan kognitif dan sosial mereka.⁹⁹ Anak yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik cenderung lebih mudah dalam memahami pelajaran, mengekspresikan emosi, serta berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa.¹⁰⁰ Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbahasa pada anak perlu didukung melalui berbagai metode pembelajaran, seperti bercerita (*storytelling*), membaca bersama, bermain peran, dan aktivitas literasi lainnya.¹⁰¹

Menurut siti khadijah menyatakan keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.¹⁰² Sri sunarsih Mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa inilah yang merupakan fokus tujuan pembelajaran berbahasa Kemampuan berbahasa pada manusia dapat dikatakan merupakan fenomena yang menarik, karena kemampuan manusia dalam berbahasa tidak dapat dimiliki begitu saja tanpa

⁹⁶ Harianto, E. Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, (2020). 9(4), 411-422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>, diakses 3 Maret 2025

⁹⁷ Alfin, J., & Pangastuti, R.. Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. (2020) *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76-86. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JCED/article/view/572>, diakses 1 Februari 2025

⁹⁸ Azmi, S. R. M. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. (2019) *Journal of Science and Social Research*, 2(1), 7–11. <https://doi.org/10.54314/jssr.v2i1.325>, diakses 28 Februari

⁹⁹ Akhyar, F. April. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung* (Vol. 1, No. 1, pp. 77-90). <https://proceeding.stkipgribl.ac.id/index.php/semnas/article/view/7>, diakses 11 Januari 2025

¹⁰⁰ Annisa, dkk., Upaya Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode Role-Playing dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Dharma Acariya Nusantara* (2025) *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 11-25. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1549>, diakses 2 Februari 2025

¹⁰¹ Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, G. Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. (2020) *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. www.jleukbio.org, diakses 6 Februari 2025

¹⁰² Triningsih, R. W., Aryani, H. R., & Mutoharoh, Q.. Musik Sebagai Stimulasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini : Literature Review. (2022) *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.31290/jpk.v11i1.2969>, diakses 14 Januari 2025

melalui suatu proses yang sangat panjang, yaitu sejak manusia itu masih bayi sampai dia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam kegiatan sehari-hari setiap aspek erat sekali hubungannya dengan aspek lainnya. Keempat aspek bahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang disebut catur tunggal, yaitu saling berhubungan satu dengan yang lainnya¹⁰³Keterampilan produktif lainnya selain membaca adalah menulis. Perbedaannya terletak pada jenis ragamnya, pada keterampilan berbicara yang ditekankan adalah ragam lisan.

Sedangkan pada keterampilan menulis, yang ditekankan adalah ragam tulisan. Keterampilan menulis memiliki persamaan dengan keterampilan berbicara. Pada keterampilan menulis, penulis bukan hanya sekedar menyalin atau menyampaikan kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga dituntut untuk mampu mengembangkan dan memberikan gagasan terkait topik yang dibahas¹⁰⁴menurut triniingsih Upaya meningkatkan keterampilan penggunaan bahasa pada anak usia dini memerlukan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan berbahasa anak, seperti stimulasi dan bimbingan yang mendorong perkembangan bahasa anak, sehingga menjadi dasar utama perkembangan bahasa anak di masa yang akan datang¹⁰⁵Simandjuntak dan Pasaribu, mengatakan bahwa anak mempunyai potensi untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran dan hatinya melalui suara. Pertumbuhan suara akan membentuk bahasa.

Bahasa adalah ucapan mengenai pikiran dan perasaan manusia dengan menggunakan alat bunyi yang teratur. Dengan berkembangnya bahasa pada anak akan memudahkan anak berkomunikasi dan mengutarakan apa yang ia inginkan dan ia rasakan kepada orang lain terlebih kepada teman sebaya. Oleh

¹⁰³ Simanjuntak, B. Pasaribu. (2020)Pengantar Psikologi Perkembangan. Bandung: Tarsito.

¹⁰⁴ Mantasiah dan Yusri, Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa) (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 38.

¹⁰⁵ Siti Halidjah, "Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 1 (2020), 259.

karena itu, perlunya guru memahami konsep dari perkembangan bahasa pada anak.¹⁰⁶

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan Bahasa anak dimulai sejak bayi, yang berlandaskan pada pengalaman, kecakapan dan progres dalam berbahasa. Perkembangan Bahasa merupakan media yang efektif bagi anak dalam menjalin komunikasi sosial. Dengan berkembangnya bahasa pada anak akan memudahkan anak dalam mengutarakan apa yang ia inginkan dan sampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, pengembangan bahasa untuk anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi dengan baik.

b. Tujuan Keterampilan Berbahasa Anak

Menurut Tarigan (2021), keterampilan berbahasa anak memiliki beberapa tujuan utama yang berhubungan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Tujuan ini membantu anak dalam memahami dan mengekspresikan diri secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa tujuan keterampilan berbahasa anak:¹⁰⁷

1. Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi

Salah satu tujuan utama keterampilan berbahasa adalah membantu anak dalam berkomunikasi dengan orang lain secara jelas dan efektif. Dengan memiliki keterampilan berbahasa yang baik, anak dapat menyampaikan ide, perasaan, dan pemikiran mereka tanpa kesulitan. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam percakapan dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Sri Sunarsih, “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan dan Teknik Kancing Gemerincing Pada Siswa Introver dan Ekstrover di SMP”, Seloka: (2022)Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1

¹⁰⁷ Tarigan, H. G. . Menulis (2021) Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung. Angkasa.

¹⁰⁸ Colas, C., Karch, T., Lair, N., Dussoux, J. M., Moulin-Frier, C., Dominey, P., & Oudeyer, P. Y. (2020). Language as a cognitive tool to imagine goals in curiosity driven exploration. *Advances in Neural Information Processing Systems*, 33, 3761-3774. <https://proceedings.neurips.cc/paper/2020/hash/274e6fcf4a583de4a81c6376f17673e7-Abstract.html>, diakses 5 Januari 2025

2. Meningkatkan Pemahaman terhadap Informasi

Keterampilan berbahasa juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami informasi yang mereka terima baik secara lisan maupun tertulis. Dengan pemahaman Bahasa yang baik, anak lebih mudah menyerap ilmu pengetahuan, mengikuti instruksi, serta memahami isi buku dan media lainnya yang mereka baca atau dengarkan.¹⁰⁹

3. Mendorong Perkembangan Kognitif

Bahasa merupakan alat utama dalam berpikir. Dengan keterampilan berbahasa yang berkembang dengan baik, anak dapat mengorganisasi pemikiran mereka, mengembangkan logika, serta memecahkan masalah secara lebih sistematis. Keterampilan ini sangat berperan dalam proses belajar dan berpikir kritis.¹¹⁰

4. Membantu dalam Interaksi Sosial

Tujuan lain dari keterampilan berbahasa adalah untuk membantu anak dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dengan komunikasi yang baik, anak dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial, bekerja sama dalam kelompok, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.¹¹¹

5. Menunjang Prestasi Akademik

Kemampuan berbahasa yang baik juga berperan penting dalam keberhasilan akademik anak. Dengan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar yang berkembang, anak lebih mudah dalam memahami pelajaran, mengerjakan tugas sekolah, serta

¹⁰⁹ Anderson, N. J., Graham, S. A., Prime, H., Jenkins, J. M., & Madigan, S.. Linking quality and quantity of parental linguistic input to child language skills(2021): A meta-analysis. *Child Development*, 92(2), 484-501.

¹¹⁰ Kosmas, P., Ioannou, A., & Zaphiris, P. . Implementing embodied learning in the classroom: Effects on children's memory and language skills. *Educational Media International*, 56(1)(2019), 59-74.

¹¹¹ Mahmawati, D., & Mubayyinah, S. A. Storytelling method to improve the students' speaking skill for the class x students of Ma Miftahul Midad Lumajang in academic year of 2023/2024. *Mastery: Master of English Language Journal*, 2(1), 149-163.

menyampaikan pendapat mereka secara efektif dalam lingkungan pendidikan.

c. Manfaat Keterampilan Berbahasa Anak

Menurut Tarigan (2021), keterampilan berbahasa yang baik memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Manfaat ini berkontribusi terhadap kesiapan anak dalam menghadapi tantangan di masa depan. Berikut beberapa manfaat keterampilan berbahasa anak:¹¹²

1. Mempermudah Proses Belajar

Anak yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik lebih mudah dalam memahami pelajaran dan menyerap informasi baru. Mereka dapat membaca dengan lebih cepat, memahami instruksi dengan jelas, serta menulis dan mengungkapkan ide mereka dengan lebih efektif. Hal ini membantu mereka dalam mencapai prestasi akademik yang lebih baik.¹¹³

2. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Bahasa membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis. Dengan keterampilan berbahasa yang baik, mereka dapat menganalisis informasi, membuat keputusan, serta menyusun argumen dengan lebih terstruktur. Kemampuan ini penting dalam menyelesaikan masalah serta memahami berbagai konsep dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁴

3. Memperkuat Interaksi Sosial

Keterampilan berbahasa yang baik memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain secara lebih percaya diri dan efektif. Mereka dapat mengekspresikan diri dengan jelas, memahami perasaan orang lain, serta beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.

¹¹² Tarigan, H. G. *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (2021) Bandung. Angkasa.

¹¹³ Mustoip, S., Al Ghozali, M. I., As, U. S., & Sanhaji, S. Y. . Implementation of Character Education through Children's Language Development in Elementary Schools.(2023) *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 91-100.

¹¹⁴ Moradi, H., & Chen, H. Digital storytelling in language education.(2019) *Behavioral sciences*, 9(12), 147.

Hal ini mendukung terbentuknya hubungan yang positif dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekitar.¹¹⁵

4. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi. Mereka tidak takut untuk bertanya, menjawab pertanyaan, atau berbicara di depan umum. Kepercayaan diri ini sangat berharga dalam kehidupan akademik maupun sosial mereka¹¹⁶

5. Menyiapkan Anak untuk Masa Depan

Kemampuan berbahasa yang baik merupakan keterampilan dasar yang akan membantu anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia kerja di masa depan. Dengan keterampilan ini, mereka dapat berkomunikasi dengan lebih profesional, memahami informasi dengan lebih baik, serta beradaptasi dalam lingkungan yang lebih luas dan kompleks.¹¹⁷

2. Jenis-Jenis Keterampilan Berbahasa Anak

Keterampilan berbahasa anak terbagi menjadi empat jenis, yaitu:¹¹⁸

1. Keterampilan Menyimak (*Listening Skills*)

Menyimak adalah kemampuan anak dalam mendengar dan memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Kemampuan ini menjadi dasar dalam perkembangan bahasa karena anak belajar berbicara melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Lingkungan sosial berperan penting dalam meningkatkan

¹¹⁵ Zhang, Z., Xu, Y., Wang, Y., Yao, B., Ritchie, D., Wu, T., ... & Li, T. J. J. , April). Storybuddy: A human-ai collaborative chatbot for parent-child interactive storytelling with flexible parental involvement. In *Proceedings of the 2022 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1-21). <https://doi.org/10.1145/3491102.3517479>, diakses 28 Februari 2025

¹¹⁶Chaisriya, K., Kaeophanuek, S., & Gilbert, L. . The effects of integrating digital storytelling with metacognition strategies (DSTMC) learning model to enhance communication abilities. (2023) *Contemporary Educational Technology*, 15(2), ep416. <https://doi.org/10.30935/cedtech/12986>, diakses 5 Januari 2025

¹¹⁷ Arafik, M. Living Values Educational Program: Children Literature Instruction to Improve Character Values of Elementary School Students.(2020) 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020), 228–232.

¹¹⁸ Handayaningsih, S. Ensiklopedia Keterampilan Berbahasa Indonesia(2023). JePe Press Media Utama (JPBOOKS).

keterampilan menyimak anak, terutama melalui aktivitas seperti mendengarkan percakapan, dongeng, atau lagu.¹¹⁹

Salah satu metode efektif untuk melatih keterampilan menyimak adalah mendongeng. Cerita yang disampaikan dengan ekspresi, intonasi, dan gestur menarik membantu anak fokus pada isi cerita serta memahami alur dan kosakata baru. Penggunaan alat bantu seperti boneka tangan, buku pop-up, atau video animasi dapat membuat *storytelling* lebih efektif. Selain itu, mengajukan pertanyaan selama atau setelah cerita dapat menguji pemahaman anak dan mendorong pemikiran kritis. Bernyanyi juga menjadi cara efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Lagu dengan pengucapan jelas dan berulang membantu anak mengenali ritme, intonasi, serta pola bahasa dengan lebih baik.¹²⁰

2. Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*)

Keterampilan berbicara adalah kemampuan anak dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan. Perkembangan keterampilan ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan latihan yang diperoleh sejak dini. Anak yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mampu mengekspresikan pendapat mereka dengan lebih jelas.¹²¹

3. Keterampilan Membaca (*Reading Skills*)

Membaca merupakan keterampilan yang kompleks karena melibatkan kemampuan mengenali huruf, memahami kata, dan

¹¹⁹ Yustuti, S., Masrun, M., & Hikmah, H. Development of listening skills evaluation instruments| pengembangan instrumen evaluasi keterampilan menyimak. *Mantiqutayr: (2023) Journal of Arabic Language*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v3i1.2614>, diakses 28 Februari 2025

¹²⁰ Alifa, N., & Setyaningsih, N. H. Pengaruh keterampilan menyimak dan membaca cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen. (2020) *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 98-103. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jpbsi/article/view/39634>, diakses 20 Februari 2025

¹²¹ Saputri, Z. H., & Firmansyah, B. Pengembangan Media Pembelajaran Komik Untuk Keterampilan Berbicara: Development, Media, Speaking Skills(2023). *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 5(1), 1-11.

menafsirkan makna teks. Anak yang terbiasa membaca sejak dini memiliki kosakata yang lebih kaya serta pemahaman bahasa yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk membiasakan aktivitas membaca sejak usia dini. Membacakan buku dengan suara lantang dapat membantu anak mengenali pola bahasa yang benar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap struktur kalimat.¹²²

Intonasi yang bervariasi serta penekanan pada kata-kata tertentu membuat anak lebih tertarik dan mudah memahami isi cerita. Buku bergambar juga menjadi media efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca. Ilustrasi menarik memberikan konteks visual yang memperjelas makna kata dan kalimat, sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita. Dengan melihat gambar sambil mendengarkan cerita, anak akan lebih cepat menghubungkan kata dengan objek atau situasi yang dimaksud. Membuat aktivitas membaca menjadi menyenangkan dapat meningkatkan motivasi anak.¹²³

4. Keterampilan Menulis (*Writing Skills*)

Menulis adalah kemampuan anak dalam menuangkan ide, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan. Keterampilan ini berkembang seiring dengan kemampuan membaca dan pemahaman mereka terhadap struktur bahasa. Anak mulai mengenal konsep menulis sejak mereka mencoret-coret (*scribbling*), yang merupakan tahap awal sebelum mereka mampu menulis dengan huruf yang dapat dibaca. Menulis buku harian dapat membantu anak mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dalam bentuk tulisan.

¹²² Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. . Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar [Reading Comprehension Skills of Elementary School Students].(2023) *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54-68. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567>, diakses 6 Januari 2025

¹²³ Harahap, D. P. Penggunaan Metode Silabel dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Using Syllable Method in Improving Student's Reading Skill. (2020) *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(1), 15-22.

Dengan membiasakan menulis setiap hari, anak akan lebih terampil dalam menyusun kalimat dan memperkaya kosakata mereka.¹²⁴

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Keterampilan Berbahasa Anak

Perkembangan keterampilan berbahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitar.¹²⁵ Beberapa faktor utama yang berperan dalam perkembangan bahasa anak antara lain:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran utama dalam perkembangan bahasa anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan banyak percakapan dan interaksi verbal cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan stimulasi bahasa. Orang tua yang aktif berbicara dengan anak, membacakan buku cerita, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya dan berdiskusi dapat mempercepat perkembangan kemampuan berbahasa mereka.¹²⁶

2. Interaksi Sosial

Anak memperoleh keterampilan berbahasa melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Semakin sering mereka berkomunikasi dengan orang lain, semakin baik kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa. Aktivitas seperti bermain bersama teman, mengikuti kegiatan kelompok, serta berpartisipasi dalam diskusi di kelas dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi anak.¹²⁷

¹²⁴ Mustari, L., Indihadi, D., & Elan, E. Keterampilan menulis anak 4-5 tahun. (2020) *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 39-49.

¹²⁵ Budiarti, E., Farista, D., Palupi, D. I., Wara, L. W., Rubiah, S. A., & Harti, U. Storytelling One Day One Book Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun. (2022) *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(12), 1091-1101.

¹²⁶ Noble, C., Sala, G., Peter, M., Lingwood, J., Rowland, C., Gobet, F., & Pine, J. The impact of shared book reading on children's language skills: A meta-analysis. *Educational Research Review*, (2019) 28, 100290.

¹²⁷ Madigan, S., Prime, H., Graham, S. A., Rodrigues, M., Anderson, N., Houry, J., & Jenkins, J. M. (2019). Parenting behavior and child language: A meta-analysis. *Pediatrics*, 144(4).

3. Media dan Teknologi

Berbagai media seperti buku cerita, lagu anak-anak, serta permainan edukatif berbasis teknologi dapat mendukung perkembangan bahasa anak. Namun, diperlukan bimbingan dari orang tua dan pendidik agar anak dapat memanfaatkan media tersebut dengan optimal tanpa terpapar konten yang tidak sesuai.¹²⁸

4. Instrumen Keterampilan Berbahasa Anak

Menurut Taufina (2021), terdapat beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbahasa anak. Instrumen-instrumen ini membantu dalam menilai sejauh mana anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka serta aspek-aspek apa saja yang perlu ditingkatkan. Berikut adalah beberapa instrumen keterampilan berbahasa anak:¹²⁹

1. Tes Kemampuan Berbicara

Tes ini digunakan untuk menilai sejauh mana anak-anak mampu mengungkapkan ide, perasaan, dan pikiran mereka secara lisan. Melalui instrumen ini, dapat diukur aspek kefasihan, kosakata, struktur kalimat, serta kejelasan dalam berbicara. Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik akan lebih mudah dalam berkomunikasi dengan orang lain dan menyampaikan gagasan mereka dengan lebih efektif.¹³⁰

2. Tes Pemahaman Mendengar

Instrumen ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana anak dapat memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Kemampuan mendengar yang baik sangat penting dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Anak yang mampu memahami instruksi, cerita, serta percakapan dengan baik akan lebih mudah dalam menyerap informasi dan berpartisipasi dalam interaksi sosial.¹³¹

¹²⁸ Uljaevna, U. F., & Shavkatovna, S. R. Development and education of preschool children.(2021) *Academicia: an international multidisciplinary research journal*, 11(2), 326-329. <http://dx.doi.org/10.5958/2249-7137.2021.00358.X>, diakses 14 Februari 2025

¹²⁹ Taufina. Mozaik Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar. Bandung. Angkasa. (2021)

¹³⁰ Nurlaelah, N., & Sakkir, G. Model pembelajaran respons verbal dalam kemampuan berbicara. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1),(2022) 113-122.

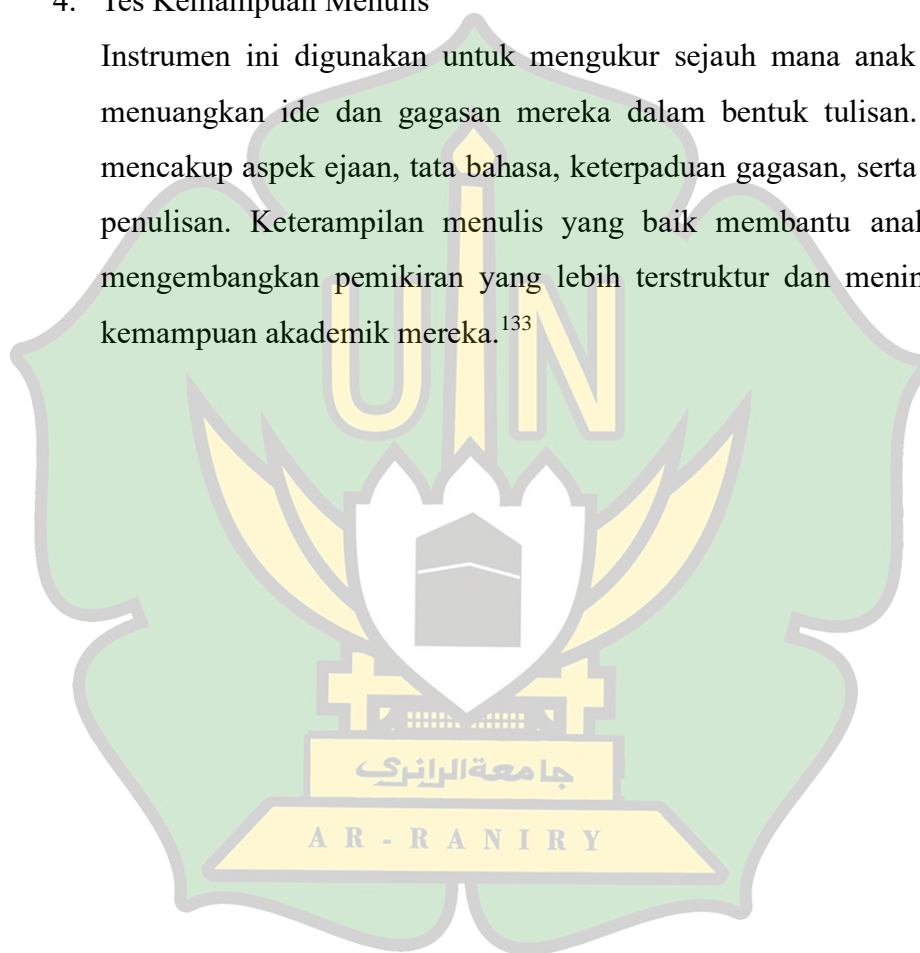
¹³¹ Azaliyana, S. D., Romdanih, R., & Pudjiati, D. Hubungan antara Kesadaran Metakognitif Siswa dan Pemahaman Mendengarkan. (2019) In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP*

3. Tes Kemampuan Membaca

Tes ini menilai sejauh mana anak mampu mengenali, memahami, dan menafsirkan teks tertulis. Kemampuan membaca mencakup aspek pengenalan huruf, pemahaman makna kata dan kalimat, serta keterampilan dalam menyimpulkan isi bacaan. Anak yang memiliki keterampilan membaca yang baik akan lebih mudah dalam mengakses informasi dan memperluas wawasan mereka.¹³²

4. Tes Kemampuan Menulis

Instrumen ini digunakan untuk mengukur sejauh mana anak mampu menuangkan ide dan gagasan mereka dalam bentuk tulisan. Tes ini mencakup aspek ejaan, tata bahasa, keterpaduan gagasan, serta struktur penulisan. Keterampilan menulis yang baik membantu anak dalam mengembangkan pemikiran yang lebih terstruktur dan meningkatkan kemampuan akademik mereka.¹³³



Kusuma Negara. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/172>, diakses 6 Januari 2025

¹³² Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasiah, I., Hayati, E., & Taslim, T. Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III Sekolah Dasar. (2022) *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860-869. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>, 14 Januari 2025

¹³³ Sukirman, S Tes kemampuan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah(2020). *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72-81. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/42>, diakses 6 Februari 2025

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, atau perspektif individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan eksploratif, karena digunakan untuk menggali wawasan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif, tidak dalam bentuk angka, melainkan menggambarkan karakteristik, kualitas, atau atribut dari fenomena yang diamati. Umumnya, data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, telah dokumen, atau diskusi kelompok.¹³⁴

Suryono dalam Fijanatul Karimah & Anita Chandra Dewi menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka-angka atau pengukuran statistik sebagaimana pada penelitian kuantitatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, sehingga mampu mengungkap aspek-aspek yang bersifat mendalam, kontekstual, dan subjektif. Penelitian kualitatif sangat sesuai digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan proses sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, peran peneliti sangat penting dalam menginterpretasikan data yang diperoleh melalui metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang fenomena yang sedang diteliti, khususnya dalam memahami proses dan pengaruh program literasi terhadap perkembangan keterampilan bahasa anak.¹³⁵ Metode penelitian ini juga biasanya sering

¹³⁴ H.Hasan, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025). Hal. 32.

¹³⁵ F.Karima, dkk. *Analisis perkembangan Bahasa*. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9239>

digunakan untuk melakukan penelitian, oleh karena itu penelitian memilih metode ini untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

Adapun jenis penelitian ini memakai jenis penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memusatkan kegiatan evaluasi secara sistematis, sehingga hasil akhirnya mampu menghasilkan laporan yang memiliki nilai guna dan dapat dimanfaatkan oleh pihak terkait.¹³⁶ Penelitian evaluatif adalah bentuk desain dan tahapan sistematis dalam kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk memperoleh nilai atau manfaat dari suatu proses maupun praktik, khususnya dalam konteks storytelling. Evaluasi yang dilakukan sebagai bagian dari penelitian tidak hanya menilai, tetapi juga berfungsi menjelaskan fenomena yang ditemukan selama proses berlangsung, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek yang dikaji.¹³⁷

Arikunto dalam Dewi, dkk menjelaskan bahwa penelitian evaluatif adalah jenis penelitian yang memerlukan adanya kriteria, tolak ukur, atau standar tertentu sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari objek yang diteliti. Data yang telah dikumpulkan dan diolah tersebut kemudian dibandingkan dengan standar yang ada untuk memahami kondisi sebenarnya dari suatu program atau kegiatan. Selain itu, evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan pilihan atau keputusan yang paling sesuai. Dengan demikian, penelitian evaluatif tidak hanya fokus pada penilaian, tetapi juga membantu memberikan gambaran menyeluruh terhadap suatu proses berdasarkan informasi yang diperoleh.¹³⁸

¹³⁶ Ugi, dkk. *Evaluasi Program Manajemen Klub Sepakbola Jambi*. Hal 43.

¹³⁷ Hermina. *Model-Model Metode Penelitian Evaluasi*. Diakses pada 30 Mei 2025. Hal. 1429

¹³⁸ Dewi, dkk. *Evaluasi Program Sister Pertanian Terintegrasi (Simantri)*. Hal. 108. Diakses pada 30 Mei 2025

Dengan demikian, desain penelitian yang digunakan adalah studi evaluasi dengan mengadopsi model evaluasi CIPPO (Context, Input, Process, Product, Outcome). Model ini dipilih karena memberikan kerangka yang sistematis dalam mengevaluasi program secara menyeluruh, mulai dari latar belakang dan perencanaan hingga pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Model CIPPO dinilai sesuai untuk mengevaluasi program *storytelling* karena dapat menggambarkan sejauh mana keterlaksanaan program dan bagaimana program tersebut berjalan dalam mendukung keterampilan bahasa anak. Adapun komponen yang dievaluasi meliputi lima aspek. Pertama, *context* (konteks), yang mencakup latar belakang program dan kesesuaian tujuan *storytelling* dengan kebutuhan anak. Kedua, *input* (masukan), yakni sumber daya manusia, materi cerita, media, serta sarana dan prasarana pendukung program. Ketiga, *process* (proses), meliputi strategi pelaksanaan, partisipasi anak, metode penyampaian cerita, serta aktivitas yang berlangsung selama program. Keempat, *product* (produk), yaitu ketercapaian program yang ditinjau dari perkembangan kemampuan berbahasa anak selama program berlangsung. Kelima, *outcome* (luaran), berupa manfaat yang dirasakan anak setelah mengikuti kegiatan *storytelling* menurut pengamatan pustakawan, pendamping, maupun pihak terkait lainnya.

B. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian adalah suatu tempat dimana penelitian tersebut dilakukan. Penelitian dilaksanakan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya dan beralamat di Jln. Abdurrahman, Dayah Baroe, Kec. Krueng Sabee, Kab. Aceh Jaya, Prov. Aceh. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, dari Mei hingga Juni 2025.

Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya merupakan salah satu lembaga yang secara aktif menyelenggarakan program literasi anak, khususnya kegiatan *storytelling*. Program ini telah dilaksanakan secara rutin sejak beberapa tahun terakhir dan menjadi bagian dari upaya peningkatan minat baca serta pengembangan keterampilan bahasa anak di wilayah tersebut akan tetapi belum pernah dilakukannya evaluasi terhadap program evaluasi tersebut.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penekanan pada sudut pandang yang lebih luas dan mendalam terhadap suatu fenomena, dibandingkan dengan penelitian kuantitatif yang cenderung memiliki cakupan lebih sempit, seperti hanya terfokus pada pengujian hipotesis. Dalam hal ini, fokus penelitian mempelajari keluasan dan kedalaman suatu fenomena untuk mengungkap secara lebih kaya dan lebih bermakna tentang suatu fenomena yang menjadi objek penelitian.¹³⁹ Penelitian ini berfokus pada evaluasi kegiatan program storytelling yang dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya. Fokus evaluasi mencakup aspek-aspek penting seperti perencanaan program, ketentuan pelaksanaan kegiatan, kriteria peserta, materi yang digunakan, serta dukungan sarana dan prasarana.

D. Subyek dan Objek

1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya.¹⁴⁰ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian biasa disebut informan atau responden, yang tidak berfungsi untuk mewakili populasi, tetapi mewakili informasi. Oleh sebab itu, penentuan subjek penelitian bukan ditentukan berdasarkan besarnya jumlah orang, melainkan dari kualitas informasi yang mereka miliki dan relevansi dengan topik yang diteliti. Penekanan dalam pemilihan subjek adalah pada kedalaman informasi, keterlibatan mereka dalam konteks penelitian, serta kemampuannya memberikan data yang dibutuhkan. Dengan demikian, informan dalam penelitian kualitatif diharapkan

¹³⁹ H.Hasan, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025). Hal. 3

¹⁴⁰ Muhammad Ramdhan. *Metode Penelitian*.
<https://books.google.co.id/books?id=NtwEAAAQBAJ>. (Cipta Media Nusantara) Diakses pada 1 Juni 2025

mampu memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.¹⁴¹

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah individu-individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program storytelling di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya. Subjek penelitian terdiri dari dua orang pustakawan pelaksana program serta 8 (delapan) orang anak peserta kegiatan dengan rentang usia 5 hingga 10 tahun. Rentang usia ini dipilih karena berada pada tahap perkembangan bahasa yang aktif, di mana kemampuan memahami, menyusun, dan menyampaikan cerita melalui storytelling sedang berkembang secara optimal. Pemilihan subjek didasarkan pada peran aktif mereka dalam pelaksanaan program serta keterlibatan mereka sebagai sasaran evaluasi program.

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian merupakan unsur penting dalam suatu studi ilmiah, karena menjadi fokus utama yang akan ditelaah untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat. Dalam hal ini, objek penelitian menjadi sasaran analisis dan pengamatan yang ditentukan berdasarkan rumusan masalah. Bungin dalam Marbun mengatakan bahwa objek penelitian adalah sasaran penelitian yang tidak bergantung pada judul dan topik penelitian, melainkan tergambar secara konkret dalam rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti.¹⁴²

objek penelitian merupakan komponen penting dalam suatu penelitian, karena objek penelitian merupakan fokus utama penelitian dan menentukan arah serta tujuan penelitian. Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini adalah program *storytelling*

¹⁴¹ A.Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung, 2023). Hal. 79. [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf). Diakses pada 1 Juni 2025

¹⁴² Marbun, dkk. *Kesalahan Bahasa pada Media Penulisan Media Luar Ruang Baru Tapanuli Tengah*. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/basasasindo/article/download/276/85> Diakses pada 1 Juni 2025. Hal. 59

yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya. Program ini dijadikan objek karena menjadi kegiatan utama yang dievaluasi, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana program tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, prosedur, dan tujuan yang telah ditetapkan, khususnya dalam konteks pelaksanaannya kepada anak-anak sebagai peserta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

observasi merupakan salah satu teknik penting dalam pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk memahami konteks secara langsung. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku, kegiatan, atau situasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono dalam Winda menjelaskan observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Dengan observasi, peneliti dapat menangkap dinamika yang terjadi secara natural di lapangan, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan realita.¹⁴³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif sebagai metode pengumpulan data. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan sekaligus terlibat aktif dalam prosesnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi di lapangan serta mengidentifikasi informasi yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Observasi partisipatif dilakukan selama lima sesi kegiatan *storytelling* yang dilaksanakan oleh Dinas

¹⁴³ Aini, Winda Hurotul. *Analisis Kepuasan Konsumen pada Penggunaan Ojek Online dan Ojek Konvensional di Kabupaten Banyuwangi*. <https://jurnal.untag-banyuwangi.ac.id/index.php/EkonomiAnalisa/article/view/233/190>. Hal. 16. Diakses pada 2 juni 2025

Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya. Selama kegiatan berlangsung, peneliti mencatat secara sistematis jalannya kegiatan, interaksi antara pustakawan dan anak-anak, serta pemanfaatan sarana pendukung yang digunakan. Catatan observasi difokuskan pada aktivitas mendengarkan cerita, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan, serta respons verbal dan nonverbal yang mencerminkan keterampilan berbahasa anak.

Sementara itu, terhadap anak-anak usia 5–10 tahun, peneliti tidak melakukan wawancara secara langsung, melainkan menggunakan teknik observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung. Observasi ini difokuskan pada respons verbal, keaktifan berbahasa, serta interaksi anak-anak dalam kegiatan *storytelling* sebagai data pendukung untuk mengevaluasi keterampilan bahasa yang ditunjukkan peserta.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi antara dua orang yang dilakukan melalui tanya jawab dengan tujuan menggali informasi dan pemikiran. Kegiatan ini memungkinkan terbentuknya pemahaman bersama terhadap suatu topik. Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif karena dapat mengungkap data yang tidak tampak secara langsung. Melalui wawancara, peneliti dapat menginterpretasi makna dari pengalaman subjek. Oleh karena itu, wawancara menjadi salah satu metode yang relevan untuk pengumpulan data mendalam.¹⁴⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan secara langsung peneliti bertatap muka dengan informan (orang yang diwawancarai).¹⁴⁵ Dalam penelitian

¹⁴⁴ E. Marini, dkk. *Analisa Optimalisasi Pemboran Sumur Eksplorasi Abc-1 Pt dengan Metode cpm*. <https://www.neliti.com/publications/353558/analisa-optimalisasi-pemboran-sumur-eksplorasi-abc-1-pt-xyz-dengan-metode-cpm-da#>. (Vol.4, 2020). Hal. 7. Diakses pada 2 Juni 2025

¹⁴⁵ (Sayidah, n.d.) Hal. 146. Diakses pada 2 Juni 2025

ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) karena teknik ini memungkinkan eksplorasi informasi secara lebih luas dan kontekstual dari individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program *storytelling*. Teknik ini dilakukan kepada pustakawan yang sekaligus juga pelaksana program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya. Pemilihan wawancara mendalam bertujuan untuk menggali informasi secara menyeluruh mengenai pelaksanaan program, strategi, kendala, serta penilaian pelaksana terhadap keterampilan berbahasa anak. Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan pedoman pertanyaan terbuka dan fleksibel agar informan dapat mengungkapkan pengalaman mereka secara bebas dan mendalam.

Indikator wawancara dalam penelitian ini merujuk pada teori evaluasi model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, dan Outcome*) yang dikembangkan oleh Robiah, Hendarman, dan Hidayat (2023).¹⁴⁶ Peneliti memilih model ini karena indikatornya dianggap relevan untuk mengevaluasi program *storytelling* secara sistematis dari berbagai aspek, serta keterkaitannya terhadap keterampilan bahasa anak.

a. Indikator Penelitian berdasarkan Teori Robiah, Hendarman dan Hidayat pada tahun 2023 tentang CIPPO untuk Wawancara dengan Pengelola Perpustakaan

Tabel 1.1 Indikator Penelitian tentang CIPPO

No.	Komponen	Indikator
1.	Konteks (<i>Context</i>) Komponen konteks berfokus pada latar belakang, tujuan, dan	Menggali latar belakang diadakannya program <i>storytelling</i> , tujuan program serta relevansinya terhadap pengembangan keterampilan Bahasa anak.

¹⁴⁶ Robiah, dkk. *Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO*. (vol. 4, 2023). <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/262/98>. Diakses pada 3 Juni 2025

	kebutuhan yang mendasari pelaksanaan program.	
2.	Masukan (<i>Input</i>) Komponen input mencakup sumber daya yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan program.	Menelusuri ketersediaan pustakawan/ pelaksana, materi cerita, fasilitas pendukung, media yang digunakan, serta kesiapan teknis lainnya.
3.	Proses (<i>Process</i>) Komponen proses menekankan pada bagaimana program dilaksanakan, termasuk strategi, metode, dan keterlibatan peserta.	Mengidentifikasi bagaimana program <i>storytelling</i> dilaksanakan, metode bercerita yang digunakan, partisipasi anak, dan peran aktif pustakawan.
4.	Produk (<i>Product</i>) Komponen produk berkaitan dengan hasil langsung dari program yang telah dilaksanakan.	Menilai capaian program seperti peningkatan kosakata anak, kemampuan merespons, keberanian cerita dan penggunaan bahasa yang aktif.
5.	Hasil/ Dampak (<i>Outcome</i>) Komponen outcome mencakup dampak jangka Panjang pendek atau hasil berkelanjutan dari program terhadap sasaran, dalam hal ini anak-anak.	Menggali perubahan atau perkembangan awal dalam keterampilan berbahasa anak, seperti bertambahnya kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan berkomunikasi.

Dari hasil wawancara, peneliti mengumpulkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Selain itu, peneliti juga mencatat informasi penting yang muncul di luar pertanyaan. Informasi tambahan ini melengkapi data dan memperkaya pemahaman tentang program *storytelling*. Pendekatan ini memungkinkan gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat mendukung analisis yang valid dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu kegiatan atau proses yang bertujuan untuk menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti-bukti yang akurat, berdasarkan pencatatan yang diperoleh dari berbagai sumber.¹⁴⁷ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya. Dokumen yang dikumpulkan meliputi jadwal kegiatan, foto-foto saat kegiatan berlangsung, daftar hadir anak-anak peserta, serta arsip lainnya yang relevan. Bukti-bukti ini digunakan untuk mendukung data hasil wawancara dan observasi, serta memperkuat hasil evaluasi terhadap keterampilan berbahasa anak yang mengikuti program tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono dalam Kusumastuti menjelaskan Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian.¹⁴⁸ Sementara itu, menurut Patton, teknik analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.(Kusumastuti et al. 2025) Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan Penarikan Kesimpulan.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Model dari Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas beberapa bagian, salah satunya adalah reduksi data. Reduksi data dipahami sebagai proses analisis yang bertujuan untuk menajamkan fokus, mengelompokkan, mengarahkan, serta membuang data yang tidak relevan, dan menyusun data secara sistematis agar kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Proses

¹⁴⁷ (Hajar Hasan 2022) Hal.23. Diakses pada 3 Juni 2025

¹⁴⁸ (Kusumastuti et al. 2025) Hal.122. Diakss pada 3 Juni 2025.

ini berlangsung secara berkesinambungan selama penelitian berlangsung. Hasil dari reduksi data umumnya berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dalam bentuk catatan awal, perluasan, maupun penambahan informasi lainnya.¹⁴⁹

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat serta merangkum seluruh informasi yang telah diperoleh, lalu menuliskannya secara cermat. Peneliti memilah data yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian, sehingga proses ini dapat membantu dalam menyederhanakan data dan mempermudah peneliti untuk melanjutkan ke tahap pengumpulan data berikutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Menurut Miles dan Huberman, Penyajian data merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh penelliti dalam menganalisis data kualitatif. Hal ini termasuk dengan menggunakan data yang sudah direduksii dan menyajikannya dengan cara terorganisasi dan lebih singkat. Bagan, matriks, diagram dan grafik dapat mendukung peneliti dalam Menyusun data dan menemukan pola serta hubungan data sehingga penarikan kesimpulan lebih mudah. Teknk penyajian data yang dipilih tergantung pada prefrensi peneliti, rangkaian dan tujuan penyajian data masing-masingnya.¹⁵⁰ Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui tabel dan narasi deskriptif. Data yang dikumpulkan diringkas dalam bentuk tabel berdasarkan indikator, kemudian dijelaskan lebih lanjut melalui uraian naratif agar memudahkan pemahaman terhadap hasil yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan

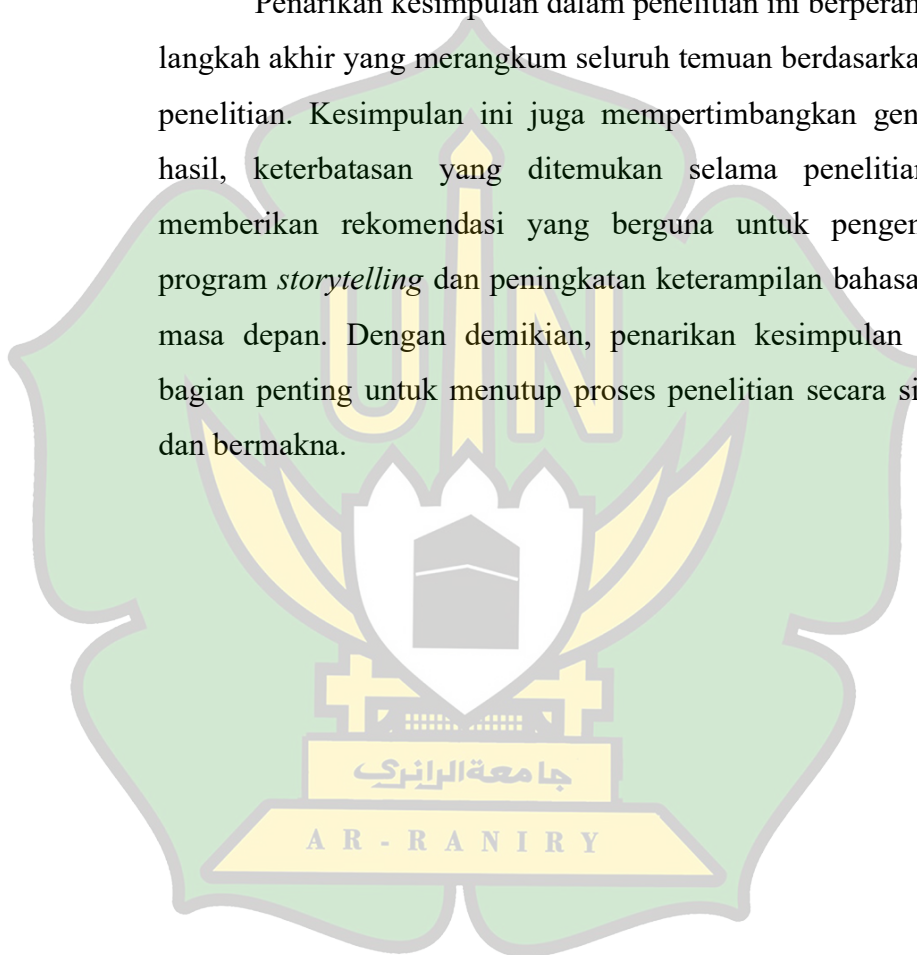
Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisis data, di mana peneliti merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang telah diinterpretasikan sebelumnya. Dalam tahap ini, beberapa aspek

¹⁴⁹ (Purwanto 2022) Hal. 104. Diakses pada 3 Juni 2025.

¹⁵⁰ (Ririn Dwi Aryanti et al., n.d.) Hal.169. Diakses pada 3 Juni 2025

penting yang menjadi acuan antara lain merujuk pada tujuan penelitian agar kesimpulan tetap selaras dengan fokus utama studi, melakukan generalisasi secara proporsional terhadap temuan yang relevan, mengakui keterbatasan penelitian untuk menunjukkan transparansi dan kehati-hatian dalam penafsiran data, serta menyampaikan rekomendasi sebagai bentuk kontribusi bagi penelitian selanjutnya atau implementasi praktis di lapangan.¹⁵¹

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berperan sebagai langkah akhir yang merangkum seluruh temuan berdasarkan tujuan penelitian. Kesimpulan ini juga mempertimbangkan generalisasi hasil, keterbatasan yang ditemukan selama penelitian, serta memberikan rekomendasi yang berguna untuk pengembangan program *storytelling* dan peningkatan keterampilan bahasa anak di masa depan. Dengan demikian, penarikan kesimpulan menjadi bagian penting untuk menutup proses penelitian secara sistematis dan bermakna.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Jaya

Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya merupakan salah satu Lembaga pemerintah daerah yang berperan dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang perpustakaan serta pengelolaan arsip. Lembaga ini berdiri seiring dengan terbentuknya Kabupaten Aceh Jaya sebagai daerah otonom pada tahun 2002, setelah pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat. Keberadaan dinas tersebut mencerminkan upaya dan komitmen pemerintah daerah dalam memperkuat layanan literasi serta menyediakan akses informasi bagi masyarakat lebih luas.

Dinas ini berlokasi di Kota Calang sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Jaya dan dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang secara administrative bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Tugas utamanya meliputi mengelola perpustakaan umum, mengembangkan program-program literasi, serta pengelolaan arsip daerah. Fungsi kelembagaan ini untuk memperkuat struktur layanan publik tingkat lokal, khususnya dalam menyediakan akses informasi dan literasi yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dasar pembentukan dan pelaksanaan tugas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya juga diperkuat melalui regulasi daerah. Ketentuan tersebut tercantum dalam Qanun Kabupaten Aceh Jaya Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, yang menjadi pijakan hukum bagi keberadaan dinas ini dalam struktur pemerintahan daerah. Selanjutnya, pengaturan mengenai kedudukan, tugas, fungsi, serta tata kerja dinas dijabarkan lebih lanjut melalui Peraturan Bupati Aceh Jaya Nomor 83 Tahun 2016. Kehadiran regulasi ini memastikan bahwa setiap aktivitas dan layanan dijalankan dinas dapat berlangsung secara terarah, profesional, dan sesuai dengan standar yang diterapkan pemerintah daerah.

Dari sisi infrastruktur, pada maret 2022 Perpustakaan Umum Daerah mulai menempati gedung baru. Jika gedung sebelumnya (2017-2022) berada dilokasi perkantoran yaitu di Kuala Meurisi, maka pada tahun 2022 sudah pindah dan menempati Gedung layanan yang memiliki beberapa ruangan membaca yang jauh lebih luas dan nyaman. Selain itu, ruang baca juga sudah dilengkapi dengan berbagai perabot dan perlengkapan yang beragam sehingga lebih menarik pemustaka untuk datang. Hal yang paling utama yaitu Gedung ini berada di pusat kota Calang dan tepat berada di Kawasan sekolah sehingga memudahkan anak-anak untuk sering datang berkunjung.

Dalam struktur organisasi yang telah diatur melalui regulasi tersebut, Bidang Perpustakaan menjadi salah satu unit yang memegang peran sentral. Bidang ini bertanggung jawab mengembangkan berbagai program literasi yang ditujukan untuk masyarakat, termasuk pembinaan terhadap perpustakaan desa maupun sekolah. Selain itu, bidang ini juga berupaya mendorong peningkatan keterampilan bahasa anak di Kabupaten Aceh Jaya melalui berbagai kegiatan yang dirancang sesuai kebutuhan masyarakat. Upaya tersebut dilakukan untuk membangun literasi yang lebih aktif, adaptif, dan inklusif sebagai bagian dari pelayanan publik di perpustakaan.

Sebagai bagian dari upaya memperkuat perencanaan program, pengumpulan data dan informasi merupakan tahapan penting di lingkungan dinas. Data yang dihimpun harus akurat, relevan, dan tepat waktu agar dapat menjadi dasar yang kuat dalam penyusunan dan pengembangan layanan literasi. Dalam konteks penyelenggaraan berbagai program, termasuk kegiatan *storytelling* yang menjadi salah satu inovasi literasi untuk anak, proses pengkajian data dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap kegiatan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna layanan. Dengan demikian, perencanaan program literasi, khususnya *storytelling*, dapat berjalan terarah, adaptif, dan mendukung pembangunan literasi dan keterampilan Bahasa anak secara berkelanjutan.

Salah satu program unggulan yang dijalankan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya adalah program *storytelling*. Program ini menjadi bagian dari upaya untuk mendukung pengembangan keterampilan bahasa anak melalui metode bercerita yang menarik, komunikatif, dan sesuai dengan tahap

perkembangan mereka. Kegiatan ini rutin dilakukan oleh pustakawan dan menysasar anak-anak usia sekolah dasar, baik yang berkunjung langsung ke perpustakaan atau ke sekolah-sekolah.

Program ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, melatih kemampuan mendengar, menyimak, memperkaya kosakata, memahami alur cerita, mengekspresikan gagasan secara lisan dan berbicara anak, serta memperkenalkan nilai-nilai moral melalui cerita. Dalam pelaksanaannya, pustakawan menggunakan berbagai media seperti buku bergambar, boneka tangan, hingga alat peraga sederhana untuk menarik perhatian anak-anak. Kegiatan ini juga sering dikolaborasikan dengan kegiatan lain seperti menggambar atau bermain peran agar interaktif dan tidak membosankan.

Program *storytelling* dilaksanakan tidak hanya di gedung perpustakaan, tetapi juga menjangkau sekolah-sekolah dan taman baca melalui kegiatan literasi keliling. Hal ini bertujuan sebagai upaya agar anak-anak di pelosok Aceh Jaya bisa merasakan manfaat literasi. Dinas Perpustakaan juga memanfaatkan waktu libur sekolah atau momen tertentu seperti Hari Buku Nasional sebagai momentum penyelenggaraan *storytelling* secara keseluruhan.

Pelaksanaan program *storytelling* turut melibatkan peran orang tua yang hadir mendampingi anak selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih hangat dan komunikatif, karena anak merasa didukung saat mendengarkan maupun mencoba menceritakan kembali isi cerita. Kolaborasi antara pustakawan dan orang tua tersebut memperkaya interaksi selama kegiatan, sekaligus memperkuat upaya pengembangan keterampilan Bahasa anak secara berkelanjutan baik di perpustakaan maupun di rumah.

Program *storytelling* menjadi strategi pendekatan yang sangat relevan dalam membangun budaya literasi sejak dini. Dengan membiasakan anak-anak mendengar dan memahami cerita, mereka tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga pembelajaran sosial, emosional, dan kognitif. Dampaknya terlihat dari antusiasme anak-anak yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi dan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap layanan perpustakaan. Dinas ini dibawah kepemimpinan Ibu Hj. Ernani Wijaya, S.Kep., M.Kep berikut adalah visi misi dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Jaya.

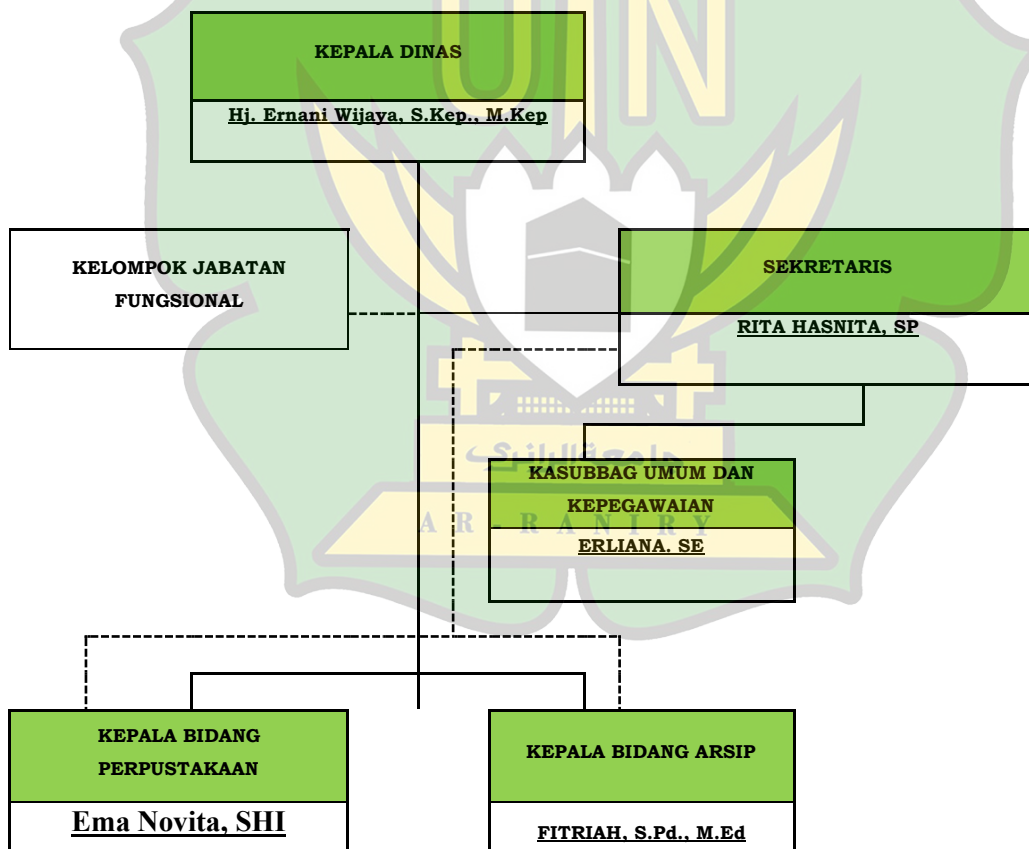
b. Visi

Mengubah Perpustakaan dan Arsip menjadi sumber pengetahuan tentang pertumbuhan sumber daya manusia islam.

c. Misi

- 1) Mewujudkan layanan prima dengan SDM yang bertakwa, handal, dan Tangguh.
- 2) Meningkatkan fasilitas dan pelayanan Perpustakaan dan Arsip.
- 3) Mempromosikan sosialisasi membaca dan kesadaran kearsipan.
- 4) Mengembangkan system dan infrastruktur Perpustakaan dan Arsip yang modern.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya



B. Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian ini, peneliti menyajikan temuan yang diperoleh selama berada di lapangan, baik yang berasal dari hasil wawancara maupun dokumentasi terkait pelaksanaan program *storytelling*. Seluruh data tersebut dievaluasi menggunakan model evaluasi CIPPO sebagai acuan. Informasi pendukung juga dikumpulkan dari Kepala Dinas Perpustakaan, pengelola program, serta orang tua anak agar peneliti mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan kegiatan. Uraian hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi pada aspek konteks menjadi tahap awal dalam model CIPPO karena bertujuan memahami landasan penyelenggaraan program, arah tujuan yang ingin dicapai, dukungan kebijakan, serta peran Lembaga dalam menjalankan kegiatan. Dalam penelitian ini, konteks yang dikaji berkaitan dengan bagaimana Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya merancang serta melaksanakan program *storytelling* sebagai sarana untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasanya. Penilaian terhadap konteks ini juga penting untuk melihat sejauh mana program tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam menyediakan kegiatan bercerita yang mampu mendukung kemampuan menyimak dan berbicara anak secara menarik dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fajriah S.E., Ak, diketahui bahwa program *storytelling* dilatarbelakangi oleh kondisi anak-anak di daerah yang masih cenderung pasif dalam berkomunikasi dan kurang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri secara lisan. Hal tersebut mendorong pihak dinas untuk merancang kegiatan yang dapat mengasah kemampuan menyimak dan berbicara anak secara alami. Kepala Dinas menjelaskan bahwa:

“Kegiatan *storytelling* ini kami rancang karena kami melihat masih banyak anak-anak yang belum terbiasa berbicara dengan lancar, kadang

sulit mengungkapkan ide atau menceritakan kembali apa yang mereka dengar. Dari situ kami berinisiatif menghadirkan kegiatan bercerita agar anak-anak bisa belajar menyimak dan mengekspresikan kembali dengan bahasanya sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program ini lahir dari kebutuhan nyata di lapangan, di mana anak-anak membutuhkan wadah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sejak dini melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan Dinie Puspitasari Syam, S.Pt, selaku staf perpustakaan sekaligus pengelola program, diketahui bahwa tujuan utama kegiatan *storytelling* adalah untuk memperkuat kemampuan bahasa anak-anak melalui kegiatan membaca dan bercerita yang menyenangkan. Ia menjelaskan bahwa:

“Melalui *storytelling*, anak-anak bukan hanya mendengarkan cerita, tetapi juga belajar menirukan kata, memahami jalan cerita, dan mencoba menceritakan kembali. Dari situ kemampuan berbicara dan menyimak mereka meningkat, dan itu yang menjadi fokus utama kami.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa program *storytelling* tidak hanya bertujuan membangun minat terhadap buku, tetapi juga diarahkan secara khusus untuk melatih keterampilan berbahasa reseptif (menyimak) dan produktif (berbicara). Anak-anak dilatih memahami pesan dari cerita serta mengekspresikannya kembali dengan bahasa sendiri, yang secara bertahap membentuk kemampuan berkomunikasi yang baik.

Dari segi kebijakan pendukung, Kepala Dinas menjelaskan bahwa program *storytelling* awalnya merupakan kegiatan inovatif dari staf perpustakaan yang kemudian mendapat perhatian pemerintah daerah karena dinilai memiliki nilai edukatif tinggi bagi pengembangan anak. Ia menjelaskan bahwa:

“Program *storytelling* ini memang bagian dari kegiatan literasi, tetapi kami lebih menekankan pada aspek bahasa anak. Kami ingin anak-

anak bisa mendengar dengan baik, memahami isi cerita, lalu berani berbicara. Jadi memang ada kebijakan yang mendorong kegiatan yang mendukung pengembangan kemampuan berbahasa anak sejak dini.”

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kegiatan tersebut belum memiliki dasar regulasi yang formal pada awalnya, namun kemudian memperoleh dukungan dari pemerintah daerah setelah terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, *storytelling* kini menjadi salah satu program unggulan dalam kegiatan literasi anak di perpustakaan.

Dalam hal peran Dinas, lembaga ini berperan penting sebagai fasilitator utama yang mengarahkan dan mendukung keberlangsungan program *storytelling* agar berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Berdasarkan penuturan Dinie Puspitasari Syam, dinas tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana, tetapi juga memastikan pustakawan memiliki kemampuan yang memadai untuk menyampaikan cerita dengan menarik dan komunikatif. Ia menjelaskan bahwa:

“Dinas mendukung penuh kegiatan ini, mulai dari penyediaan fasilitas, pemilihan cerita yang sesuai usia, sampai pelatihan bagi pustakawan agar mampu bercerita dengan cara yang menarik. Kami ingin kegiatan ini benar-benar membantu anak-anak dalam mengasah kemampuan berbahasa mereka.”

Dengan adanya dukungan kelembagaan dan partisipasi aktif dari seluruh staf perpustakaan, kegiatan *storytelling* mampu berjalan secara konsisten dan memberikan manfaat bagi anak-anak yang menjadi peserta kegiatan. Berdasarkan hasil temuan pada aspek konteks, dapat disimpulkan bahwa program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya memiliki landasan yang kuat dan relevan dengan kebutuhan pengembangan kemampuan bahasa anak. Program ini dirancang bukan hanya sebagai kegiatan hiburan atau promosi literasi, melainkan sebagai sarana pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak, baik dari segi menyimak, berbicara,

memahami makna cerita, maupun keberanian mengungkapkan pendapat di depan umum. Dengan demikian, aspek konteks menunjukkan bahwa pelaksanaan program *storytelling* telah memiliki arah yang jelas dan mendukung tercapainya tujuan pengembangan bahasa anak melalui metode yang kreatif dan interaktif.

2. Evaluasi masukan (*Input*)

Evaluasi masukan (*input*) bertujuan untuk menilai kesiapan sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program *storytelling*, baik dari segi tenaga pelaksana, sarana dan prasarana pendukung, materi kegiatan, maupun dukungan anggaran. Aspek ini penting karena keberhasilan program sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas, dan strategi pengelolaan yang tepat. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi masukan dilakukan untuk menilai sejauh mana Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya telah menyiapkan komponen pendukung yang relevan dengan tujuan peningkatan kemampuan berbahasa anak.

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menjadi elemen penting yang menentukan kualitas pelaksanaan program *storytelling*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas dan Staf Perpustakaan, seluruh tim ruang baca berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini meskipun tidak semua berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan. Para pelaksana berupaya meningkatkan kemampuan bercerita melalui pembelajaran mandiri dan berbagi pengalaman di antara sesama tim. Pendekatan ini memperlihatkan adanya dedikasi dan semangat tinggi dari pustakawan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak-anak. Seperti disampaikan oleh Dinie Puspitasari Syam, S.Pt, bahwa:

“Seluruh tim ruang baca ikut dalam kegiatan *storytelling*. Meskipun tidak semua dari jurusan perpustakaan, mereka belajar secara otodidak dan saling berbagi ilmu. Setiap pustakawan punya gaya

bercerita sendiri, tapi tujuannya sama, agar anak-anak bisa memahami isi cerita dan berani mengungkapkannya dengan bahasanya sendiri.

b. Sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program *storytelling*. Berdasarkan hasil wawancara, fasilitas utama yang digunakan adalah buku-buku anak-anak bergambar sebagai media bercerita. Selain itu, perpustakaan juga memanfaatkan peralatan sederhana seperti pengeras suara (speaker) dan ruang baca anak yang nyaman. Walaupun belum memiliki kendaraan khusus untuk kegiatan pustaka keliling, pihak pengelola tetap melaksanakan kegiatan dengan memanfaatkan sarana pribadi dan dukungan logistik yang ada. Hal ini menunjukkan semangat dan kreativitas dalam mengatasi keterbatasan. Sebagaimana dijelaskan oleh Dinie Puspitasari Syam, S.Pt, bahwa:

“Kami biasanya menggunakan buku sebagai bahan utama *storytelling*. Untuk kegiatan luar, kadang memakai speaker pribadi dan mobil staf. Walau belum ada mobil pustaka keliling, kegiatan tetap jalan karena *storytelling* ini sederhana, modalnya hanya buku dan semangat pustakawan, keterbatasan fasilitas tidak menghambat jalannya program. Kreativitas dan fleksibilitas kami menjadi kekuatan utama dalam memastikan kegiatan *storytelling* tetap berjalan secara rutin dan menjangkau anak-anak di seluruh kecamatan Aceh Jaya.”

c. Materi Kegiatan

Pemilihan materi cerita menjadi bagian penting dalam memastikan kegiatan *storytelling* efektif untuk melatih kemampuan bahasa anak. Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan memilih cerita-cerita dengan bahasa yang sederhana, kalimat pendek, serta ilustrasi menarik yang disesuaikan dengan jenjang usia anak-anak. Cerita yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai sosial lebih diutamakan agar anak tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga karakter.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Dinie Puspitasari Syam, S.Pt, bahwa:

“Kami pilih buku yang sesuai dengan usia anak, bahasanya ringan, bergambar menarik, dan mengandung pesan moral. Untuk anak TK, pustakawan yang membacakan, sedangkan anak SD kelas atas diminta membaca sendiri lalu menceritakan kembali isi buku.”

d. Dukungan anggaran

Dari segi pendanaan, kegiatan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya tidak memiliki alokasi anggaran khusus, namun tetap dapat berjalan berkat kreativitas dan inisiatif dari para pengelola program. Kegiatan ini termasuk program yang bersifat sederhana, tidak memerlukan biaya besar, dan dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada, seperti koleksi buku anak-anak dan ruang baca. Meskipun demikian, dukungan moral dan kebijakan dari pihak dinas serta pemerintah daerah tetap berperan penting dalam menjaga kesinambungan kegiatan ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Fajriah bahwa:

“Untuk kegiatan *storytelling* memang belum ada anggaran khusus. Tapi karena ini kegiatan yang sederhana dan sangat bermanfaat bagi pengembangan bahasa anak, maka kami melaksanakannya dengan memanfaatkan buku-buku yang ada dan semangat pustakawan. Jadi kendati terbatas, kegiatan tetap berjalan dan mendapat dukungan penuh dari dinas.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada aspek input, program *storytelling* telah memiliki kesiapan sumber daya manusia yang kompeten, dukungan materi kegiatan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan bahasa anak, serta pelaksanaan yang tetap berkelanjutan meskipun dengan dukungan anggaran yang terbatas. Hal ini menunjukkan komitmen tinggi dari pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya dalam

mengembangkan kegiatan literasi anak berbasis bahasa yang kreatif dan efektif.

3. Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana pelaksanaan program *storytelling* berlangsung di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya. Aspek ini mencakup tahapan pelaksanaan kegiatan, metode penyampaian, partisipasi anak, evaluasi pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi selama program berjalan. Evaluasi ini penting untuk melihat sejauh mana kegiatan dilaksanakan sesuai dengan tujuan awal program, yaitu menumbuhkan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita yang interaktif dan menyenangkan.

a. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan *storytelling* dilakukan secara rutin oleh pihak perpustakaan dengan melibatkan anak-anak dari berbagai jenjang pendidikan, seperti PAUD, TK, dan Sekolah Dasar. Proses pelaksanaan dimulai dari tahap pemilihan buku yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Setelah buku dipilih, anak-anak dibagi dalam kelompok kecil dan diarahkan untuk duduk bersama di ruang baca anak. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi bercerita oleh petugas atau pustakawan yang berperan sebagai storyteller. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi buku yang telah dibacakan sebagai bentuk latihan berbicara dan memahami isi cerita. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Dinie selaku pengelola program, bahwa:

“Kami memilih buku yang sesuai dengan jenjang usia anak-anak, misalnya untuk PAUD lebih banyak yang bergambar. Setelah itu anak-anak dibagi dalam kelompok kecil, lalu mengikuti sesi *storytelling*. Anak-anak SD biasanya memilih sendiri buku yang ingin dibaca, kemudian diminta menceritakan kembali isi buku dan pesan moralnya. Kegiatan ini melatih kemampuan berbicara, pengolahan kata, serta

keberanian anak untuk tampil di depan umum. Kegiatan ini berjalan dengan baik, namun keterlibatan anak masih berbeda-beda, terutama bagi anak yang belum terbiasa berbicara di depan umum.”

b. Metode penyampaian

Metode penyampaian dalam kegiatan *storytelling* dilakukan dengan cara yang menarik, ekspresif, dan komunikatif agar anak-anak tertarik untuk mendengarkan serta memahami isi cerita. Pustakawan menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara yang jelas, serta gestur tubuh yang mendukung cerita. Teknik ini dinilai efektif dalam membantu anak memahami alur cerita dan memperkaya kosa kata melalui pendengaran. Menurut Ibu Fajriah:

“Dalam bercerita kami selalu berusaha menggunakan ekspresi, intonasi yang tepat, serta ucapan yang jelas agar anak-anak bisa memahami cerita dengan baik. Cara ini membantu mereka menangkap pesan yang ingin disampaikan sekaligus menambah kosakata baru.”

Sementara itu, Ibu Dinie menambahkan bahwa metode *storytelling* juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk menjadi pencerita. Ia menyampaikan:

“Dalam konteks *storytelling*, anak-anak juga diberi kesempatan untuk bercerita kembali dengan bahasanya sendiri. Tidak ada teknik yang kaku, yang penting anak berani menyampaikan dan mengekspresikan isi cerita sesuai pemahaman mereka.”

c. Partisipasi anak

Partisipasi anak dalam kegiatan *storytelling* merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan proses pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak menunjukkan partisipasi yang beragam. Sebagian masih malu untuk berbicara di depan umum, sementara sebagian lainnya sudah mulai percaya diri dan berani tampil menceritakan kembali isi buku. Petugas perpustakaan terus

memberikan motivasi melalui pendekatan yang hangat dan pemberian reward sebagai bentuk apresiasi. Menurut Ibu Fajriah:

“Ada anak-anak yang masih malu, tapi ada juga yang sudah berani menceritakan kembali di depan teman-temannya. Biasanya kalau kita kasih reward kecil, mereka jadi lebih bersemangat, partisipasi anak meningkat ketika kegiatan disertai pujian atau hadiah kecil. Namun, masih ada beberapa anak yang hanya mendengarkan tanpa berusaha berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak perlu terus ditingkatkan agar semua peserta memperoleh manfaat yang sama terhadap pengembangan kemampuan bahasa mereka.”

d. Evaluasi proses pelaksanaan

Proses evaluasi kegiatan dilakukan secara berkelanjutan, baik sebelum maupun sesudah kegiatan berlangsung. Evaluasi awal dilakukan melalui rapat perencanaan untuk membahas tema cerita, pembagian tugas, serta sarana yang dibutuhkan. Setelah kegiatan selesai, tim pelaksana kembali melakukan diskusi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan serta kendala yang dihadapi. Evaluasi ini juga bersifat spontan di lapangan, menyesuaikan dengan respons dan antusiasme anak-anak selama kegiatan berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Fajriah:

“Sebelum kegiatan kami rapat dulu untuk membahas perencanaan dan kebutuhan kegiatan. Setelah selesai, kami juga melakukan evaluasi untuk melihat kekurangan dan kelebihan serta kendala yang muncul.”

Sementara itu, Ibu Dinie menambahkan, “Saat kegiatan berlangsung kami juga sering mengevaluasi langsung, melihat bagaimana anak-anak merespon cerita dan memastikan mereka tetap fokus. Dari situ kami belajar memilih buku dan gaya penyampaian yang paling menarik bagi mereka.”

e. Kendala pelaksanaan

Dalam pelaksanaan program *storytelling*, terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah perbedaan tingkat kemampuan bahasa dan fokus anak-anak, terutama pada kelompok usia dini yang cenderung mudah teralihkannya perhatiannya saat sesi bercerita berlangsung. Selain itu, keterbatasan variasi buku bergambar yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak juga menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan dalam memilih materi cerita yang menarik dan edukatif. Jumlah sumber daya manusia yang terbatas menyebabkan pelaksanaan kegiatan sering kali dilakukan oleh tim kecil dengan peran ganda, sehingga persiapan dan improvisasi di lapangan menjadi hal yang krusial. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Fajriah yang menyampaikan:

“Tantangan yang kami hadapi sering kali datang dari kondisi anak-anak yang mudah bosan dan tingkat kemampuan bahasa yang berbeda-beda. Kami harus menyesuaikan cara bercerita agar semua anak bisa memahami isi cerita dan tetap tertarik mendengarkan. Kadang juga terkendala pada ketersediaan buku yang sesuai, jadi perlu ide-ide baru agar kegiatan tidak monoton.”

4. Evaluasi Produk (*Product*)

Evaluasi produk dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai hasil nyata dari pelaksanaan program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan berbahasa anak. Berdasarkan model CIPPO, tahap ini menyoroti sejauh mana kegiatan yang dilakukan mampu menghasilkan perubahan positif terhadap anak serta kendala yang masih muncul dalam implementasinya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun kegiatan *storytelling* membawa dampak baik terhadap motivasi dan kepercayaan diri anak, namun belum sepenuhnya efektif dalam

meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan berbahasa secara merata di antara seluruh peserta.

a. Hasil Kegiatan

Secara umum, kegiatan *storytelling* menghasilkan beberapa capaian positif, seperti meningkatnya minat anak terhadap cerita dan keberanian berbicara di depan umum. Anak-anak tampak lebih percaya diri saat menirukan tokoh atau menceritakan kembali isi cerita. Namun demikian, dari hasil observasi, belum semua anak menunjukkan antusiasme yang sama; sebagian anak masih cenderung pasif dan hanya mendengarkan tanpa memberikan respon verbal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belum sepenuhnya menyentuh seluruh peserta secara optimal. Ibu Fajriah menyampaikan bahwa:

“Hasilnya, kami bisa memotivasi anak-anak dari cerita yang dibacakan karena ada pembelajaran bahasa yang mereka serap. Sebagian Anak-anak yang ikut serta jadi berani berbicara di depan teman-teman dan mampu menyampaikan isi cerita dengan bahasanya sendiri. Selain itu, anak-anak dari sekolah yang berbeda juga jadi saling berinteraksi, dan pengunjung perpustakaan bertambah sejak kegiatan ini rutin dilakukan.”

b. Capaian Program

Capaian program *storytelling* dapat dilihat dari keberlanjutan kegiatan serta meningkatnya minat anak-anak terhadap kegiatan literasi. Pihak perpustakaan menilai bahwa meskipun belum mencapai hasil yang sepenuhnya maksimal, program ini telah berhasil menjadi salah satu layanan unggulan yang menarik perhatian masyarakat dan sekolah-sekolah di Aceh Jaya. Melalui kegiatan ini, perpustakaan semakin dikenal dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan pengunjungnya. Ibu Fajriah menjelaskan:

“Kami belum bisa dibilang puas karena tantangannya semakin banyak. Tapi kami senang dengan hasil yang ada, karena kegiatan ini sudah jadi layanan unggulan di perpustakaan. Anak-anak dan sekolah

semakin antusias, dan kegiatan ini juga membuat kami makin dekat dengan masyarakat.”

c. Manfaat Bagi Si Anak

Program *storytelling* memberikan manfaat langsung terhadap kemampuan berbahasa anak. Anak-anak menjadi lebih mampu mengungkapkan pendapat, menyusun kalimat dengan struktur yang lebih baik, serta memahami makna cerita secara lebih mendalam. Selain itu, kegiatan ini membantu memperkaya kosakata anak melalui paparan bahasa yang bervariasi dari cerita yang dibacakan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa program ini juga menumbuhkan minat baca dan rasa ingin tahu anak terhadap isi buku. Ibu Fajriah menyampaikan:

“Manfaatnya besar sekali. Anak-anak jadi lebih berani bicara, cara mereka menyampaikan cerita juga lebih runtut dan jelas. Kosakata mereka bertambah, dan mereka makin tertarik sama buku. Setiap kali ada buku baru, anak-anak langsung antusias. Ini menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* berpengaruh besar terhadap cara anak berbahasa dan berkomunikasi.”

d. Inovasi Dalam Program

Inovasi dalam pelaksanaan *storytelling* telah dilakukan, seperti pemilihan bahan bacaan yang beragam dan melibatkan anak untuk tampil sebagai pencerita. Namun, dari hasil observasi, inovasi tersebut masih bersifat terbatas pada variasi cerita, belum menyentuh metode interaktif yang mendorong pengembangan bahasa lebih mendalam. Media visual atau alat peraga belum digunakan secara maksimal, padahal unsur tersebut dapat memperkuat daya imajinasi dan pemahaman bahasa anak. Ibu Fajriah menjelaskan bahwa:

“Kami selalu berusaha membuat kegiatan ini menarik dan tidak monoton. Biasanya inovasi kami lakukan lewat pemilihan buku yang sesuai dengan usia anak, menambah variasi dalam cara bercerita, dan memberi kesempatan anak-anak untuk tampil sebagai pencerita.”

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi program *storytelling* telah berjalan, namun masih memerlukan pengembangan metode dan media yang lebih interaktif untuk meningkatkan kualitas bahasa anak secara menyeluruh.

5. Evaluasi Dampak (Outcome)

Evaluasi outcome berfokus pada hasil akhir dari pelaksanaan program *storytelling* terhadap keterampilan berbahasa anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya. Tahap ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan tersebut memberikan perubahan nyata terhadap kemampuan berbahasa anak, peningkatan minat baca, serta dampak jangka panjang yang dirasakan oleh anak dan keluarganya. Informasi dikumpulkan melalui wawancara dengan pustakawan pengelola program dan orang tua anak yang terlibat aktif dalam kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki peran signifikan dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa, meskipun masih terdapat variasi hasil antarindividu anak.

a. Perubahan kemampuan berbahasa anak

Perubahan kemampuan berbahasa anak terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapat, menggunakan kosakata baru, dan keberanian berbicara di depan umum setelah mengikuti kegiatan *storytelling*. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak menunjukkan kemajuan dalam memahami isi cerita dan mencoba menyampaikannya kembali dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini disampaikan oleh Ibu Fajriah selaku pustakawan:

“Ketika anak-anak membaca, mereka menemukan banyak kosakata baru. Beberapa anak bahkan bertanya tentang arti kata atau kalimat yang tidak mereka pahami. Hal ini menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang berkembang. Anak-anak yang sering didampingi orang tua ke perpustakaan cenderung lebih cepat memahami isi cerita dan berani bercerita kembali.”

Sementara itu, dari sudut pandang orang tua, Bapak Rasyidin menyatakan bahwa perubahan yang terjadi tidak terlalu drastis namun cukup berarti:

“Anak saya sering ikut *storytelling* bersama ibunya. Kalau dibilang perubahan besar mungkin belum, tapi kami melihat kegiatan ini membuat anak lebih banyak bicara dan lebih berani mengungkapkan pendapatnya. Setidaknya kegiatan ini bermanfaat untuk melatih keberanian dan menambah kosa kata.” Hal ini menunjukkan bahwa program telah memberikan dampak positif terhadap anak-anak yang aktif berpartisipasi, namun bagi sebagian lainnya efeknya belum terlihat signifikan karena perbedaan keterlibatan dan kebiasaan di rumah.

b. Minat membaca di rumah

Selain kemampuan berbicara, minat baca anak juga mengalami peningkatan setelah rutin mengikuti *storytelling*. Anak-anak yang semula pasif dan kurang tertarik pada buku kini lebih antusias datang ke perpustakaan dan membawa buku untuk dibaca di rumah. Menurut penuturan Ibu Fajriah, kegiatan *storytelling* berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan anak terhadap cerita:

“Anak-anak yang sering ikut *storytelling* biasanya menunjukkan minat baca yang meningkat. Mereka ingin membaca lagi buku yang pernah dibacakan, bahkan meminta buku baru.”

Senada dengan hal tersebut, Bapak Rasyidin juga menyampaikan bahwa kebiasaan membaca anak mulai terbentuk di rumah:

“Kalau ada koleksi buku baru di perpustakaan, anak-anak pasti ingin datang. Mereka sering membawa pulang buku dan menceritakan isinya di rumah. Ibunya juga sering membacakan cerita, jadi kebiasaan membaca di rumah jadi lebih sering.”

c. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat hasil dari kegiatan *storytelling*. Orang tua memiliki peran besar dalam mendampingi anak dan menciptakan lingkungan yang mendorong mereka untuk terus berlatih berbicara dan membaca. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian orang tua berupaya mengurangi penggunaan gawai dan menggantinya dengan aktivitas membaca bersama anak. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Rasyidin:

“Kami selalu berusaha ikut serta dalam kegiatan perpustakaan, dan mengurangi waktu anak bermain HP. Kami juga memberi contoh dengan membaca buku bersama anak. Ini membantu anak lebih tertarik pada buku dan tidak hanya terpaku pada gadget.” Hal ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua tidak hanya dalam bentuk kehadiran di kegiatan perpustakaan, tetapi juga dalam menanamkan kebiasaan literasi di rumah agar hasil *storytelling* lebih berkelanjutan.

d. Dampak jangka Panjang

Dampak jangka panjang dari kegiatan *storytelling* dinilai cukup positif terhadap perkembangan bahasa dan karakter anak. Anak menjadi lebih terbiasa berkomunikasi secara aktif, memahami alur cerita, serta mampu mengekspresikan diri dengan lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kebiasaan membaca sejak dini yang akan bermanfaat di masa depan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rasyidin:

“Saya rasa iya. Sekarang anak-anak bisa belajar dari berbagai sumber, termasuk lewat HP. Tapi kegiatan seperti *storytelling* tetap penting karena membentuk kebiasaan berinteraksi, mendengarkan, dan berbicara dengan cara yang baik. Kegiatan ini akan berdampak positif jangka panjang terhadap kemampuan bahasa dan karakter anak.”

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya mengenai evaluasi program *storytelling* terhadap keterampilan bahasa anak, diperoleh pemahaman bahwa program ini dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak melalui kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali kisah yang dibacakan oleh pustakawan. Pembahasan ini disusun berdasarkan model evaluasi **CIPPO** (*Context, Input, Process, Product, Outcome*) yang menjadi dasar dalam menilai kesesuaian tujuan, pelaksanaan, serta hasil dari program yang dijalankan. Melalui pendekatan ini, peneliti mencoba melihat bagaimana konteks, sumber daya, proses pelaksanaan, hasil, dan dampak kegiatan *storytelling* mendukung peningkatan keterampilan bahasa anak di lingkungan perpustakaan.

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks dalam penelitian ini berfungsi untuk memahami dasar pelaksanaan, arah tujuan, kebijakan pendukung, serta peran lembaga dalam pengembangan program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa program *storytelling* dilaksanakan sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan peningkatan keterampilan berbahasa anak-anak di daerah tersebut. Latar belakang lahirnya program ini didorong oleh kenyataan bahwa banyak anak masih kurang berani berbicara dan belum mampu mengungkapkan ide secara runtut. Melalui kegiatan bercerita, pihak perpustakaan berupaya menyediakan wadah pembelajaran yang menarik dan komunikatif, agar anak dapat belajar menyimak, memahami isi cerita, dan mengekspresikannya kembali dengan bahasa sendiri. Hal ini selaras dengan tujuan utama perpustakaan sebagai pusat literasi yang berperan aktif dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak sejak dini.

Secara umum, tujuan utama pelaksanaan program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif

(menyimak) dan produktif (berbicara). Melalui metode bercerita, anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak untuk memahami alur cerita dan menirukan kembali dengan versi bahasa mereka sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola program, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pendapat di depan umum. Dengan demikian, program ini memiliki relevansi yang kuat terhadap kebutuhan pengembangan bahasa anak dan menjadi bagian integral dari upaya peningkatan literasi anak di lingkungan perpustakaan.

Dari sisi kebijakan, pelaksanaan *storytelling* mendapat dukungan penuh dari Dinas Perpustakaan dan pemerintah daerah karena dinilai memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas sumber daya anak usia dini. Program ini menjadi bagian dari agenda literasi yang menekankan pembelajaran menyenangkan berbasis pengalaman langsung. Dukungan tersebut tidak hanya berupa izin pelaksanaan, tetapi juga pengadaan fasilitas, media pendukung bercerita, dan pembinaan bagi pustakawan agar mampu menyampaikan cerita dengan teknik yang menarik serta komunikatif. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara kebijakan lembaga dengan kebutuhan pengembangan bahasa anak di lapangan.

Adapun peran Dinas dalam konteks ini sangat penting, baik sebagai fasilitator maupun pengarah jalannya kegiatan. Dinas berperan dalam memastikan keberlangsungan program *storytelling* melalui koordinasi yang baik dengan pustakawan dan staf pelaksana, serta memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Selain itu, pihak dinas juga mendorong agar program ini terus berinovasi melalui pemilihan bahan cerita yang sesuai usia, pelatihan keterampilan bercerita bagi pustakawan, dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari aspek konteks, program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya memiliki dasar yang kuat, relevan dengan kebutuhan anak, serta didukung oleh kebijakan dan peran kelembagaan yang jelas dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa anak secara berkelanjutan.

2. Evaluasi masukan (*Input*)

Evaluasi masukan (*input*) berfokus pada analisis kesiapan sumber daya, sarana dan prasarana, dukungan kebijakan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa keberhasilan program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya sangat bergantung pada dukungan sumber daya manusia dan fasilitas yang tersedia. Dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan ini melibatkan pustakawan dan staf yang memiliki minat serta kemampuan dalam bercerita kepada anak-anak. Meskipun belum semua staf memiliki latar belakang pendidikan di bidang literasi anak, mereka dibekali dengan pelatihan singkat dan belajar secara mandiri untuk meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan cerita dengan ekspresif dan komunikatif. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dan semangat dari pustakawan dalam mendukung kegiatan literasi berbasis bahasa di lingkungan perpustakaan.

Dari sisi sarana dan prasarana, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang digunakan dalam kegiatan *storytelling* sudah cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang menarik bagi anak. Perpustakaan telah menyiapkan ruang baca anak yang dilengkapi dengan karpet warna-warni, alat peraga sederhana, serta koleksi buku cerita bergambar yang disesuaikan dengan usia peserta. Selain itu, media pendukung seperti boneka tangan, gambar tokoh cerita, dan proyektor kadang digunakan untuk menarik perhatian anak dan membuat kegiatan lebih interaktif. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam jumlah koleksi buku terbaru dan alat bantu bercerita yang variatif. Hal ini menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh pihak pengelola dalam mempertahankan minat anak agar tidak mudah bosan dengan cerita yang sama.

Selanjutnya, dukungan lembaga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program *storytelling*. Berdasarkan keterangan staf perpustakaan, pihak dinas memberikan dukungan penuh baik secara moral

maupun material. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan anggaran kegiatan, pengadaan buku bacaan anak, serta kesempatan bagi pustakawan untuk mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas seperti pelatihan mendongeng. Dinas juga berperan aktif dalam menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah di sekitar Aceh Jaya agar kegiatan *storytelling* dapat menjangkau lebih banyak anak melalui kegiatan literasi keliling. Bentuk dukungan kelembagaan ini memperlihatkan bahwa program *storytelling* telah diintegrasikan ke dalam kegiatan pengembangan literasi daerah secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, dalam aspek input juga ditemukan beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang benar-benar terlatih secara profesional dalam teknik mendongeng atau bercerita untuk anak. Selain itu, jumlah pustakawan yang terbatas menyebabkan beban kerja meningkat ketika kegiatan dilakukan di beberapa lokasi sekaligus. Beberapa kegiatan juga masih bergantung pada inisiatif individu pustakawan tanpa adanya panduan tertulis atau standar pelaksanaan yang baku. Kondisi ini berpotensi memengaruhi konsistensi penyampaian cerita dan capaian pembelajaran anak. Namun demikian, semangat dan kreativitas pustakawan menjadi kekuatan utama yang membuat kegiatan tetap berjalan dengan baik meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi pada aspek masukan menunjukkan bahwa program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya telah memiliki dukungan yang memadai dari segi sumber daya, fasilitas, dan kebijakan lembaga. Namun, masih diperlukan peningkatan dalam hal ketersediaan bahan bacaan terbaru, pelatihan profesional bagi pustakawan, serta pedoman teknis pelaksanaan yang lebih terarah agar kegiatan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, pada tahap input ini, program *storytelling* sudah menunjukkan kesiapan yang baik meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek kualitas sumber daya dan sarana pendukung.

3. Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses dalam model CIPPO berfungsi untuk menilai bagaimana program *storytelling* dilaksanakan di lapangan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh pihak perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pelaksanaan program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya berjalan secara teratur dan terencana, meskipun masih menghadapi sejumlah kendala teknis di lapangan. Program ini biasanya dilaksanakan secara rutin setiap minggu di ruang baca anak dan juga dilakukan secara keliling ke sekolah-sekolah. Kegiatan ini diawali dengan perencanaan sederhana yang disusun oleh pustakawan, meliputi pemilihan tema cerita, persiapan media, serta pembagian peran antarstaf. Meskipun belum memiliki panduan tertulis yang baku, kegiatan tetap terlaksana dengan baik berkat koordinasi internal dan pengalaman pustakawan yang telah terbiasa menghadapi anak-anak.

Dalam pelaksanaannya, pustakawan bertindak sebagai pendongeng utama dan fasilitator kegiatan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu staf perpustakaan, kegiatan biasanya diawali dengan pembukaan singkat, pengenalan tokoh cerita, kemudian pembacaan cerita secara ekspresif dengan bantuan alat peraga. Setelah kegiatan bercerita selesai, anak-anak diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Proses interaksi ini menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa anak. Pustakawan berupaya membangun suasana yang santai dan menyenangkan agar anak-anak tidak merasa takut berbicara di depan umum. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa sebagian besar anak menunjukkan antusiasme tinggi, namun masih terdapat beberapa anak yang tampak pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat partisipasi anak selama kegiatan berlangsung.

Metode penyampaian yang digunakan dalam kegiatan *storytelling* menekankan pada aspek ekspresif, komunikatif, dan interaktif. Pustakawan berusaha membawakan cerita dengan intonasi yang menarik, gerak tubuh yang mendukung, dan sesekali melibatkan anak untuk menirukan suara tokoh atau menjawab pertanyaan sederhana. Menurut keterangan staf perpustakaan, metode ini dianggap paling sesuai karena dapat membuat anak lebih fokus dan terlibat secara langsung dalam alur cerita. Selain itu, penggunaan alat bantu seperti boneka tangan dan media visual sederhana juga membantu meningkatkan daya tarik kegiatan. Namun demikian, masih diperlukan variasi dalam pemilihan media dan cara penyampaian agar kegiatan tidak terkesan monoton. Hal ini sejalan dengan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa beberapa pustakawan terkadang menggunakan metode yang sama berulang kali karena keterbatasan waktu dan bahan pendukung.

Tingkat partisipasi anak menjadi salah satu aspek penting dalam evaluasi proses. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, partisipasi anak dalam kegiatan *storytelling* tergolong baik meskipun belum merata di setiap sesi. Anak-anak yang aktif cenderung berani menjawab pertanyaan, menirukan tokoh, atau menceritakan kembali isi cerita, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung diam atau malu-malu. Pustakawan berupaya mengatasi hal tersebut dengan memberikan motivasi dan menciptakan suasana akrab agar anak lebih nyaman untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan sudah berjalan dengan baik, perlu strategi tambahan untuk meningkatkan keterlibatan anak secara menyeluruh, misalnya dengan pendekatan personal atau permainan interaktif yang mengandung unsur bahasa.

Dalam hal evaluasi pelaksanaan kegiatan, pihak perpustakaan melakukan penilaian secara sederhana dan tidak formal. Evaluasi dilakukan berdasarkan pengamatan langsung terhadap respons anak dan hasil diskusi internal antara pustakawan setelah kegiatan selesai. Berdasarkan penuturan staf perpustakaan, mereka menilai keberhasilan kegiatan dari tingkat antusiasme anak dan kemampuan mereka menceritakan kembali isi cerita.

Namun, belum ada instrumen khusus yang digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan berbahasa anak secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa aspek evaluasi dalam pelaksanaan masih bersifat kualitatif dan membutuhkan penyempurnaan agar hasilnya lebih terukur dan dapat dijadikan dasar pengembangan program ke depan.

Adapun kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan kegiatan meliputi keterbatasan waktu, jumlah pustakawan yang sedikit, serta perbedaan karakter anak yang cukup beragam. Dalam beberapa kesempatan, kegiatan *storytelling* harus disesuaikan dengan jadwal kunjungan sekolah atau agenda perpustakaan lainnya, sehingga waktu pelaksanaan menjadi singkat. Selain itu, tidak semua anak memiliki tingkat konsentrasi dan kemampuan bahasa yang sama, sehingga pustakawan perlu mengatur cara penyampaian agar dapat menjangkau semua peserta. Beberapa pustakawan juga mengungkapkan bahwa menjaga konsistensi semangat anak untuk berpartisipasi menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika kegiatan dilakukan berulang kali dengan tema yang mirip. Meskipun demikian, kreativitas dan pengalaman pustakawan dalam mengelola anak-anak menjadi faktor kunci yang membuat kegiatan tetap berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan pada aspek proses, dapat disimpulkan bahwa program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sistematis, meskipun masih perlu peningkatan dalam hal variasi metode, penguatan evaluasi, serta strategi peningkatan partisipasi anak. Pelaksanaan yang dilakukan secara rutin dan penuh komitmen menunjukkan adanya keseriusan lembaga dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak melalui kegiatan yang edukatif, interaktif, dan menyenangkan.

4. Evaluasi Produk (*Product*)

Evaluasi produk dalam model CIPPO bertujuan untuk menilai hasil yang dicapai dari pelaksanaan program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya. Aspek ini mencakup berbagai hasil

nyata yang muncul setelah kegiatan berlangsung, baik dalam bentuk peningkatan kemampuan anak, pencapaian program, manfaat yang dirasakan, maupun inovasi yang dilakukan pihak perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa program *storytelling* telah memberikan sejumlah dampak positif terhadap anak-anak peserta kegiatan, terutama dalam hal keberanian berbicara, peningkatan kosakata, dan minat terhadap buku. Namun demikian, hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa beberapa kendala masih memengaruhi capaian program secara menyeluruh, terutama dalam hal pemerataan manfaat dan kontinuitas kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fajriah, staf perpustakaan sekaligus pelaksana kegiatan, diketahui bahwa *storytelling* telah menghasilkan beberapa output penting. Ia menjelaskan bahwa kegiatan ini mampu memotivasi anak-anak untuk lebih percaya diri tampil di depan umum, melatih kemampuan mereka mengolah kata, serta menumbuhkan rasa kebersamaan di antara peserta yang berasal dari sekolah dan latar belakang berbeda. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan, baik dari kalangan anak-anak maupun sekolah-sekolah yang mulai aktif berkunjung. Hal ini menunjukkan bahwa produk kegiatan tidak hanya berdampak pada perkembangan bahasa anak, tetapi juga memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi anak di daerah. Dengan demikian, hasil kegiatan *storytelling* tidak sekadar berupa peningkatan kemampuan individu, tetapi juga memperluas jangkauan layanan perpustakaan kepada masyarakat.

Dari segi capaian program, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksana kegiatan menilai keberhasilan program *storytelling* belum sepenuhnya maksimal namun telah menunjukkan kemajuan yang berarti. Menurut penuturan Ibu Fajriah, pihak perpustakaan merasa senang dengan antusiasme anak-anak dan respon positif masyarakat, meskipun tantangan yang dihadapi semakin beragam, terutama dalam menjaga konsistensi kegiatan di tengah keterbatasan sumber daya manusia dan waktu.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa program *storytelling* masih perlu penguatan dari sisi perencanaan jangka panjang dan peningkatan dukungan kelembagaan agar dapat berjalan lebih terstruktur. Capaian program sejauh ini menunjukkan keberhasilan dalam menarik minat anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan literasi, namun upaya untuk menjaga keberlanjutan dan memperluas manfaat kegiatan perlu terus dilakukan.

Manfaat bagi anak merupakan salah satu aspek utama dalam evaluasi produk. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan *storytelling* mengalami peningkatan pada beberapa aspek keterampilan berbahasa, seperti kemampuan memahami isi cerita, memperkaya kosakata, serta keberanian berbicara di depan teman-temannya. Selain itu, minat baca anak juga meningkat karena mereka merasa tertarik untuk membaca buku-buku baru dan menceritakannya kembali di rumah. Kegiatan ini menumbuhkan kebiasaan membaca dan bercerita secara alami, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan literasi anak sejak dini. Seperti yang disampaikan oleh staf perpustakaan, anak-anak bahkan sering menanyakan kapan kegiatan berikutnya akan diadakan, dan mereka menunggu kehadiran koleksi buku terbaru untuk dibaca. Hal ini menjadi bukti bahwa manfaat *storytelling* tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap membaca dan belajar.

Dari aspek inovasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak perpustakaan terus melakukan upaya pembaruan agar kegiatan *storytelling* tetap menarik dan relevan bagi anak-anak. Inovasi yang dilakukan meliputi variasi bahan bacaan yang disesuaikan dengan usia anak, penyajian cerita dengan gaya yang lebih ekspresif, serta penggabungan unsur interaktif seperti permainan bahasa sederhana. Meskipun inovasi tersebut masih dilakukan dalam skala terbatas, namun menunjukkan adanya komitmen untuk menjadikan program ini lebih dinamis dan kreatif. Staf perpustakaan juga berupaya menghindari kesan monoton dengan mengganti tema cerita secara berkala dan menyesuaikan dengan momen tertentu seperti hari buku nasional, hari anak, atau peringatan budaya lokal. Upaya ini tidak hanya

menjaga semangat anak-anak dalam mengikuti kegiatan, tetapi juga memperkaya wawasan dan nilai moral yang terkandung dalam setiap cerita.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi produk menunjukkan bahwa program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya telah berhasil menghasilkan berbagai capaian positif yang relevan dengan tujuan pengembangan kemampuan bahasa anak. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara, memiliki kosakata yang lebih luas, serta menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan membaca. Namun, hasil penelitian juga menegaskan perlunya peningkatan keberagaman metode dan inovasi agar manfaat kegiatan dapat dirasakan lebih merata oleh seluruh peserta. Oleh karena itu, program *storytelling* ini dapat dikatakan telah memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak, sekaligus memperkuat posisi perpustakaan sebagai lembaga yang berperan aktif dalam menumbuhkan budaya literasi sejak usia dini.

5. Evaluasi Dampak (*Outcome*)

Evaluasi outcome berfokus pada hasil jangka panjang dan perubahan nyata yang dialami peserta setelah mengikuti program *storytelling*. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi outcome diarahkan untuk mengetahui bagaimana kegiatan *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak, peningkatan minat membaca di rumah, dukungan keluarga terhadap kegiatan literasi, serta potensi dampak berkelanjutan dari program tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa program *storytelling* telah memberikan pengaruh positif terhadap anak-anak, baik dalam hal keterampilan bahasa maupun kebiasaan literasi di lingkungan keluarga.

Hasil wawancara dengan staf perpustakaan menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan *storytelling* mengalami peningkatan kemampuan berbahasa secara bertahap. Anak-anak menjadi lebih berani berbicara di depan teman-temannya, mampu menirukan kata

atau kalimat dari cerita yang dibacakan, serta sering mengajukan pertanyaan tentang arti kata baru. Hal ini menandakan bahwa kegiatan bercerita di perpustakaan mampu menstimulasi kemampuan reseptif (menyimak) dan produktif (berbicara) anak secara alami. Ibu Fajriah menjelaskan bahwa kegiatan *storytelling* membantu anak memperkaya kosakata serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap struktur bahasa yang baik. Anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga belajar memahami maknanya dan menyampaikan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Selain peningkatan kemampuan bahasa, hasil wawancara dengan orang tua peserta juga menunjukkan adanya perubahan perilaku anak terhadap buku dan kegiatan literasi di rumah. Berdasarkan penuturan Pak Rasyidin, salah satu orang tua anak peserta kegiatan, anaknya menunjukkan minat baru terhadap buku dan sering menceritakan kembali kisah yang didengar di perpustakaan kepada keluarganya. Ia menambahkan bahwa anaknya kerap meminta dibelikan buku cerita bergambar dan senang membaca bersama orang tuanya. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan *storytelling* tidak hanya memberikan dampak di lingkungan perpustakaan, tetapi juga membangun kebiasaan literasi di rumah. Anak menjadi lebih dekat dengan buku dan menjadikan kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan.

Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam memperkuat hasil kegiatan *storytelling*. Berdasarkan wawancara, orang tua berperan aktif dalam mendampingi anak untuk terus berinteraksi dengan buku di rumah, menjauhkan anak dari penggunaan gawai secara berlebihan, serta mendorong mereka untuk kembali berkunjung ke perpustakaan. Pak Rasyidin menjelaskan bahwa setiap kali ada kegiatan baru di perpustakaan, ia dan istrinya berusaha mengikutsertakan anak mereka agar tetap bersemangat membaca. Dukungan semacam ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program *storytelling* tidak hanya ditentukan oleh lembaga penyelenggara, tetapi juga oleh keterlibatan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa dan literasi anak.

Dari sisi dampak jangka panjang, hasil penelitian menunjukkan bahwa program *storytelling* berpotensi memberikan pengaruh berkelanjutan terhadap pola pikir dan kebiasaan anak dalam berbahasa. Anak-anak yang terbiasa mendengarkan dan menceritakan kembali cerita akan memiliki kemampuan berpikir runtut, memperkaya ekspresi verbal, dan meningkatkan rasa percaya diri. Menurut penuturan Pak Rasyidin, kegiatan ini memiliki nilai manfaat yang tidak hanya dirasakan saat ini, tetapi juga dalam jangka panjang, karena membentuk kebiasaan positif terhadap buku dan komunikasi. Selain itu, di tengah perkembangan teknologi yang mendorong anak lebih banyak berinteraksi dengan gawai, kegiatan *storytelling* menjadi alternatif yang sehat dan edukatif untuk menyeimbangkan perkembangan kognitif dan sosial anak.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi pada aspek outcome menunjukkan bahwa program *storytelling* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak, penumbuhan minat membaca di rumah, serta keterlibatan keluarga dalam kegiatan literasi. Program ini mampu menjembatani hubungan antara perpustakaan, anak, dan keluarga dalam membangun budaya literasi sejak usia dini. Meskipun perubahan yang terjadi belum sepenuhnya merata pada semua peserta, hasil penelitian memperlihatkan bahwa *storytelling* menjadi salah satu bentuk kegiatan literasi yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara berkelanjutan.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Evaluasi Program *Storytelling* terhadap Keterampilan Bahasa Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya

Tahap (Model CIPPO)	Aspek	Hasil
1. Context (Konteks)	Latar belakang dan tujuan program	Program <i>storytelling</i> lahir dari upaya perpustakaan menumbuhkan minat baca dan melatih kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita yang menarik. Didukung oleh kebijakan dinas untuk memperkuat layanan literasi anak di daerah.
	Relevansi program dengan kebutuhan	Program sangat relevan dengan kebutuhan anak-anak di Aceh Jaya yang minim akses kegiatan literasi interaktif; membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara.
2. Input (Masukan)	Sumber daya manusia	Pelaksana berasal dari staf perpustakaan yang memiliki pengalaman literasi anak; belum semuanya memiliki pelatihan khusus dalam <i>storytelling</i> namun berupaya kreatif dan komunikatif.
	Sarana dan prasarana	Perpustakaan memiliki ruang baca anak, koleksi cerita bergambar, serta alat peraga sederhana; meski demikian, fasilitas masih terbatas untuk jumlah peserta yang besar.
	Dukungan anggaran dan kebijakan	Program didukung oleh kebijakan dinas, namun dana kegiatan masih bersumber dari anggaran rutin tanpa alokasi khusus.

3. Process (Proses)	Pelaksanaan kegiatan	Kegiatan dilaksanakan rutin dengan pembagian peran jelas; anak-anak antusias dan aktif berpartisipasi.
	Metode dan strategi	Menggunakan metode storytelling ekspresif disertai tanya jawab dan demonstrasi; mampu menarik perhatian anak dan meningkatkan keterlibatan mereka.
	Hambatan pelaksanaan	Keterbatasan waktu pelaksana, jumlah staf terbatas, dan belum adanya jadwal tetap menjadi hambatan utama.
4. Product (Produk)	Hasil kegiatan dan capaian program	Anak lebih berani berbicara, mampu menirukan cerita, dan memiliki kosakata baru; jumlah kunjungan anak ke perpustakaan meningkat.
	Manfaat bagi anak	Anak menjadi lebih percaya diri, aktif, dan tertarik membaca buku; kegiatan menciptakan suasana belajar menyenangkan.
	Inovasi kegiatan	Adanya inovasi dalam penyajian cerita, tema bervariasi, dan penggunaan media interaktif; masih perlu pengembangan lebih lanjut.
5. Outcome (Dampak)	Peningkatan kemampuan bahasa anak	Anak lebih mampu mengungkapkan pendapat, menceritakan kembali isi bacaan, dan memahami makna cerita.
	Minat baca di rumah	Anak lebih sering membaca di rumah dan meminta buku baru; orang tua mendukung dengan menyediakan bacaan tambahan.

	Dukungan keluarga dan keberlanjutan	Orang tua lebih sadar pentingnya kegiatan literasi, kegiatan membantu membentuk budaya membaca dan komunikasi positif di keluarga.
--	-------------------------------------	--



BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Program *storytelling* di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya telah berjalan dengan baik dalam mendukung perkembangan keterampilan bahasa anak. Hal ini dibuktikan melalui hasil evaluasi menggunakan model CIPPO, yang menunjukkan bahwa dari aspek *context* program diselenggarakan sebagai upaya untuk mendorong anak agar lebih aktif berkomunikasi. Dari aspek *input*, program didukung oleh sumber daya manusia yang berpengalaman dan perencanaan kegiatan yang tersusun. Dari aspek *process*, kegiatan dilaksanakan secara rutin dengan pendekatan ekspresif dan melibatkan anak secara aktif. Dari aspek *product*, terlihat adanya peningkatan pada keberanian berbicara, kemampuan menyimak, serta minat membaca. Dari aspek *outcome*, program memberikan dampak jangka panjang berupa kebiasaan membaca dan kemampuan anak untuk menceritakan kembali isi bacaan.
2. Meskipun program telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya. Kelemahan tersebut antara lain keterbatasan variasi buku cerita bergambar, belum meratanya tingkat partisipasi anak dalam kegiatan, serta masih adanya anak yang membutuhkan dorongan lebih untuk terlibat aktif dalam proses *storytelling*. Selain itu, keberlanjutan dampak program juga masih sangat dipengaruhi oleh dukungan orang tua di rumah.
3. Dengan demikian, program *storytelling* layak untuk terus dikembangkan dengan melakukan pembenahan pada beberapa aspek. Pembenahan tersebut seperti penambahan dan variasi bahan bacaan pada aspek *input*, penguatan strategi pelibatan anak pada aspek *process*, pemerataan hasil pada aspek *product*, serta penguatan peran orang tua untuk mendukung keberlanjutan

hasil pada aspek outcome, sehingga kualitas pelaksanaan program dapat terus ditingkatkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya Dinas perlu terus mengembangkan dan mempertahankan program *storytelling* sebagai kegiatan rutin yang berorientasi pada penguatan keterampilan berbahasa anak. Dukungan kebijakan, sarana, serta kerja sama dengan sekolah dan lembaga PAUD sangat diperlukan agar kegiatan ini lebih luas dan berkesinambungan.
2. Bagi Pustakawan dan Pengelola Program Pustakawan diharapkan meningkatkan kemampuan bercerita melalui pelatihan dan inovasi metode penyampaian agar kegiatan semakin menarik dan interaktif. Pengadaan bahan bacaan bergambar serta tema cerita yang variatif juga perlu ditingkatkan untuk menyesuaikan dengan usia dan minat anak.
3. Bagi Orang tua diharapkan mendukung kegiatan *storytelling* dengan menumbuhkan kebiasaan membaca bersama di rumah dan memberikan motivasi agar anak berani berbicara serta mengekspresikan diri. Lingkungan rumah yang literat akan memperkuat hasil pembelajaran dari perpustakaan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya Disarankan agar penelitian berikutnya memperluas objek kajian ke lembaga atau daerah lain serta menganalisis aspek perkembangan bahasa secara lebih spesifik. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi peningkatan literasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Razek Barakat, A. M. M., & Elmaghraby, R. M. M. "The Contribution Of Storytelling Strategy As A Literature Tool To The Development Of Language Skills Among Kindergarten Children." *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 8 (2022).
- Abidin, J., Sari, R. I., Afandi, I., Rahayu, M., Deca, D., Masripah, N. U., ... & Nuryadin, N. "Workshop Story Telling Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita untuk Proses Pembelajaran yang Menyenangkan." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 4, no. 4 (2023): 3348–3355.
- Aisyah, N. "Belajar dengan Bercerita: Penggunaan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, Efektifkah?" *Al-Wijdān Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 2 (2021): 106–115.
- Afina, M. A. P. "Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2020).
- Agustanico Dwi Mulyadi. "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi." *Jurnal Ilmiah PENJAS* 1 (2017): 3.
- Apriliyana, F. N. "Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita." *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 6, no. 1 (2020): 109–118.
- Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Arikunto dan Jafar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*.
- Astuti, M. *Evaluasi Pendidikan*. Deepublish, 2022.
- Brodin, J., & Renblad, K. "Improvement of preschool children's speech and language skills." *Early Child Development and Care* 190, no. 14 (2020): 2205–2213.
- Basri, S., & Rasyid, M. N. A. "Evaluasi Pemanfaatan Laboratorium Virtual Model CIPPO." *Jurnal Pendidikan Fisika FKIP UM Metro* 11, no. 2 (2023): 230–244.

- Budi Hidayat, Suarni Norawati, dan Muhammad Salis. “Pengaruh Motivasi Kerja Dan Keterampilan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PDAM Tirta Kampar.” *Jurnal Riset Manajemen Indonesia* 2, no. 4 (2020): 282–290.
- Cahill, dkk. “Analysis Of Language Use In Public Library Storytimes.” *Journal Of Librarianship And Information Science* 52 (2020): 476–484.
- Desmarita Khairoes dan Taufina. “Penerapan Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 3.
- Dedi Lazwardi. “Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 2 (2017): 144.
- Dhieni, Nurbiana dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Dita, dkk. “Pengaruh Model Storytelling terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Bergambar” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2024): 88–100.
- Divanya, D. G. H. *Evaluasi Program: Konsep Dasar dan Pengimplementasiannya*. Rajawali Pers, 2019.
- Fadhli, dkk. “Strategi perpustakaan sekolah dasar dalam mengembangkan emotional branding melalui storytelling.” *JMIE* 4, no. 1 (2020): 68–85.
- Febrina, A. “Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Kemampuan Berbicara Siswa.” *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 11, no. 1 (2021): 88–99.
- Henry Guntur Tarigan. *Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Haryani, A., & Sunarto, S. “Manajemen dan Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan di SMK.” *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 438–447.
- Huda, dkk. “Improving Language Skills and Instilling Character Values in Children Through Storytelling.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2022): 161–184.
- Idayani, A. “The Effectiveness Of Digital Storytelling On Students’ Speaking Ability.” *Lectura: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2019): 33–46.
- Indra Perdana dan Misnawati. *Evaluasi Pembelajaran*. GUEPEDIA, 2021.
- Ismawati, S., & Widjanarko, M. “Storytelling Method With The Help Of Straw Dolls.” *Journal of Psychology and Instruction* 6, no. 2 (2022): 70–80.
- Khayati, N. “The Role Of Storytelling Improving Early Childhood Speaking Skills.” *Journal Of Language, Literature, And Teaching* (2024).
- Khoeriyah, Y. S., Indah, R. N., & Achmad Syam, R. Z. “Efektivitas Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah...” *Info Bibliotek* (2021).

- Kesuma, I., Syam, R. Z. A., & Nurrohmah, O. "Kegiatan Storytelling... Perpustakaan Kober Al-Qolam." *N-JILS* 5, no. 1 (2022): 69–81.
- Lengkong, J. S. J. *Supervisi dan Evaluasi Pendidikan*. Literasi Nusantara, 2023.
- Magdalena, I., Ramadhan, G., Wahyuni, H. D., & Safitri, N. D. "Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran..." *Ta'rim* 4, no. 3 (2023): 167–176.
- Magdalena, I., Ridwanita, A., & Aulia, B. "Evaluasi belajar peserta didik." *Pandawa* 2, no.1 (2020): 117–127.
- Maryati, R., Sukmawati, S., & Radiana, U. "Evaluasi Program Sekolah Penggerak" *Innovative* 3, no. 5 (2023): 238–249.
- Ndune, I. S., Umar, M. K., & Jahja, M. "Evaluasi Ulangan Harian Menggunakan Model CIPP..." *Jurnal Jendela Pendidikan* 4, no. 02 (2024): 198–207.
- Nurul Wakiah dan Desriyen. "Evaluasi Program 'Uda Uni Puspa'..." *JRPP* 7, no. 3 (2024): 10897–10902.
- Otoluwa, dkk. "Enhancing Children's Vocabulary Mastery Through Storytelling." *JPUD* (2022).
- Putri, A. E. "Evaluasi program bimbingan dan konseling." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 4, no. 2 (2019): 39–42.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. "Peranan storytelling ... anak usia 4-5 tahun." *Jurnal Obsesi* 5, no. 2 (2021): 2134–2145.
- Rika Jufriazia Manita dan Fega Nurhidayati. "Analisis Inovasi Layanan Anak 'Kurenah Storytelling'..." *JIPIS* 1, no. 1 (2022): 48–53.
- Rina Febriana. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Rizal Hidayat dkk. "Efektivitas Dan Efisiensi Pembiayaan Pendidikan Pasca Covid 19." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 228–241.
- Robiah, R., Hendarman, H., & Hidayat, R. "Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO." *Murhum* 4, no. 1 (2023): 528–539.
- Shofian, Y. F. "Keefektifan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa." *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran* 5, no. 2 (2023).
- Siavichay-Márquez, A. C., & Guamán-Luna, M. M. "Storytelling to Improve Speaking Skills." *Episteme Koinonía* 5, no. 9 (2022): 105–129.
- Suarga. "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi..." *Inspiratif Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 327–338.
- Syaifuddin, M. dan Sawaluddin. *Manajemen Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers, 2023.
- Turmuzi, dkk. "Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013" *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7220–7232.

- Ugi Nugraha, Roli Mardian, Reza Hadinata. “Evaluasi Program Manajemen Klub Sepak bola.” *Cerdas Sifa 2* (2019): 1–12.
- Wenny Desty Febrian, Zulhaida, dan Abdiana Ilosa. “Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH).” *Jurnal Manajemen Kompeten 2*, no. 2 (2020): 66–74.
- Yusup. “Pengaruh Skill Dan Knowledge Terhadap Kinerja Pegawai” *Jurnal Riset Manajemen Indonesia 1*, no. 1 (2019): 6–12.



Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 1836/Un.08/FAH.I/PP.00.9/08/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200503080

Nama : DIANA SARI

Program Studi/Jurusan : Ilmu Perpustakaan

Alamat : JL. LHOK BOT - LHOK BUYA

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **EVALUASI PROGRAM STORYTELLING TERHADAP KETERAMPILAN BAHASA ANAK DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN ACEH JAYA**

Banda Aceh, 06 Agustus 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 06 November 2025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3. Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Jaya



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP**

Jalan Abdurrahman, Dayah Baro - Aceh Jaya
Website: <https://pusar.acehjavakab.go.id> Email: aprkab.acehjava@gmail.com

Calang, 29 Agustus 2025
06 Rabiul Awal 1447

Nomor : 000.9/115/2025
Lampiran : -
Hal : Pemberian izin penelitian

Yth, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Adab dan Humaniora
UN Ar-Raniry Banda Aceh
di -
Tempat

Sehubungan dengan surat Nomor: 1836/Un.08/FAH.I/PP.00.9/08/2025 tanggal 06 Agustus 2025 perihal penelitian ilmiah mahasiswa A.n Diana Sari di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Aceh Jaya, maka dengan ini kami bermaksud memberikan izin kepada nama tersebut untuk melakukan penelitian mengenai Evaluasi Program Storytelling Terhadap Keterampilan Bahasa Anak di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Aceh Jaya.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

**KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP
KABUPATEN ACEH JAYA,**



Hj. CUT KASMAWATI, S.Sos. MM
Pembina Utama Muda/IV/c
NIP.19660127 198603 2 003

A R - R A N I R Y

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

Table 1.0 : Daftar Informan Wawancara

No.	Nama	Jabatan
1.	Dinie Puspitasari Syam, S.Pt	Staf Perpustakaan (Pengelola Program)
2.	Fajriah S.E., Ak	Staf Perpustakaan (pengelola Program)
3.	Rasyidin	Orang Tua Peserta

Table 1.1 Indikator Wawancara kepada Kepala Dinas dan Staf Perpustakaan terkait evaluasi program *storytelling* terhadap keterampilan berbahasa di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh Jaya. **(Context).**

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Latar belakang program	Apa yang melatarbelakangi adanya program <i>storytelling</i> di Dinas Perpustakaan Aceh Jaya?
2.	Tujuan Program	Apa tujuan utama dari pelaksanaan program <i>storytelling</i> tersebut?
3.	Kebijakan mendukung	Apakah ada kebijakan atau regulasi yang mendukung pelaksanaan program ini?
4.	Peran dinas	Bagaimana peran dinas dalam mendukung keberlangsungan program <i>storytelling</i> ini?

Table 1.2 Indikator Wawancara kepada Kepala Dinas dan Staf Perpustakaan terkait evaluasi program *storytelling* terhadap keterampilan berbahasa di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh Jaya. **(Input).**

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Sumber daya manusia	Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program dan bagaimana kualifikasi mereka?
2.	Sarana dan prasarana	Apa saja fasilitas dan media yang digunakan dalam program <i>storytelling</i>
3.	Materi kegiatan	Bagaimana proses pemilihan cerita atau materi yang digunakan dalam program?

4.	Dukungan anggaran	Apakah ada dukungan anggaran khusus untuk program ini? Jika ya, bagaimana pengalokasiannya?
----	-------------------	---

Table 1.3 Indikator Wawancara kepada Kepala Dinas dan Staf Perpustakaan terkait evaluasi program *storytelling* terhadap keterampilan berbahasa di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh Jaya. (*Process*).

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Pelaksanaan kegiatan	Bagaimana alur atau tahapan pelaksanaan kegiatan <i>storytelling</i> dari awal hingga akhir?
2.	Metode penyampaian	Metode atau Teknik apa yang digunakan dalam menyampaikan cerita kepada anak-anak?
3.	Partisipasi anak	Bagaimana partisipasi anak-anak dalam kegiatan ini? Apakah mereka aktif dan terlibat langsung?
4.	Evaluasi proses pelaksanaan	Apakah ada evaluasi selama atau setelah kegiatan berlangsung? Siapa yang melakukannya atau bagaimana?
5.	Kendala pelaksanaan	Apa saja kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program <i>storytelling</i> ?

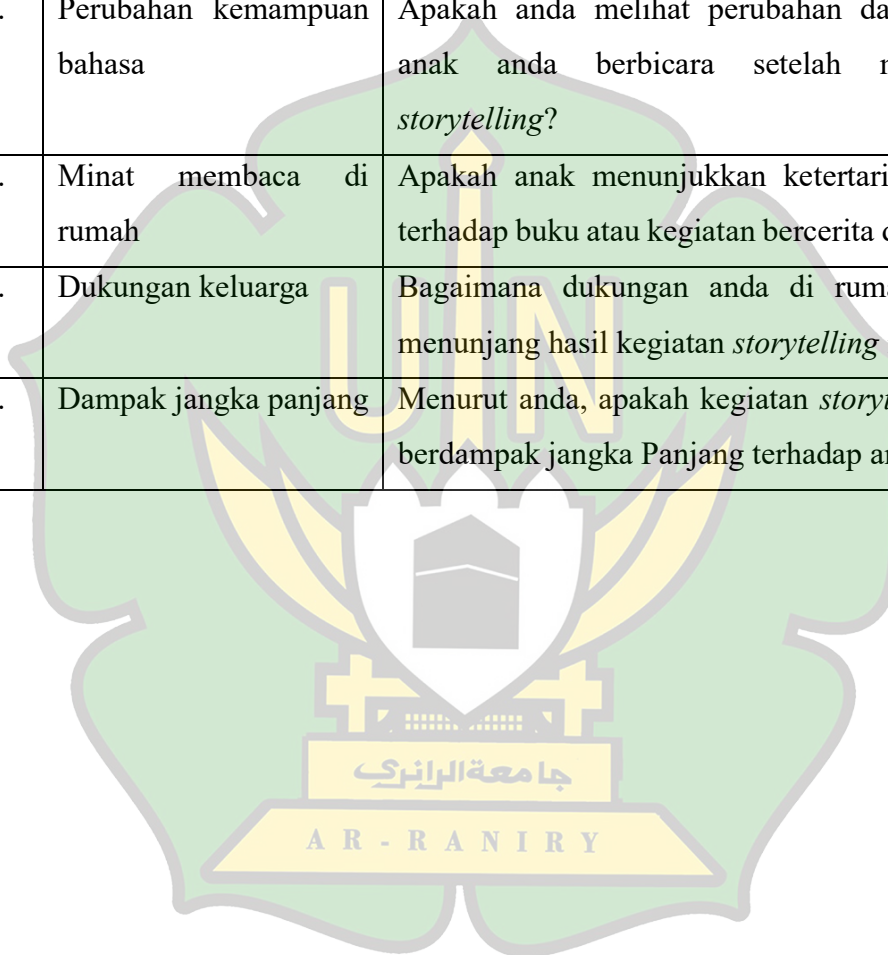
Table 1.4 Indikator Wawancara kepada Kepala Dinas dan Staf Perpustakaan terkait evaluasi program *storytelling* terhadap keterampilan berbahasa di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh Jaya. (*Product*).

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Hasil kegiatan	Apa saja hasil atau output dari pelaksanaan program <i>storytelling</i> selama ini?
2.	Capaian program	Bagaimana anda menilai keberhasilan program dari perspektif pengelola?
3.	Manfaat bagi anak	Menurut anda, manfaat apa yang dirasakan anak dari program ini?

4.	Inovasi dalam pogram	Apakah ada inovasi dalam pelaksanaan program <i>storytelling</i> dari waktu ke waktu?
----	----------------------	---

Table 1.5 Indikator Wawancara kepada Kepala Dinas, Staf Perpustakaan dan orang tua pesert terkait evaluasi program *storytelling* terhadap keterampilan berbahasa Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh Jaya. (**Outcome**).

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Perubahan kemampuan bahasa	Apakah anda melihat perubahan dalam cara anak anda berbicara setelah mengikuti <i>storytelling</i> ?
2.	Minat membaca di rumah	Apakah anak menunjukkan ketertarikan baru terhadap buku atau kegiatan bercerita di rumah?
3.	Dukungan keluarga	Bagaimana dukungan anda di rumah untuk menunjang hasil kegiatan <i>storytelling</i> ini?
4.	Dampak jangka panjang	Menurut anda, apakah kegiatan <i>storytelling</i> ini berdampak jangka Panjang terhadap anak?



Lampiran 5. Tabel Sumber Daya Manusia (SDM) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya (PNS)

No.	Nama	NIP	Jabatan
A. KEPALA DINAS			
1.	Ners. Hj. Ernani Wijaya, S.Kep., M.Kep	197408051993022001	Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Aceh Jaya
B. SEKRETARIAT			
1.	Rita Hasnita, SP	197808262006042010	Sekretaris
2.	Erliana, SE	197906192009042007	Kasubbag Umum dan Kepegawaian
3.	Rasyidin, S.Ag	197706182001121004	Penelaah Teknis Kebijakan
4.	Nal Aimah, S.AB	197608042006042008	Analisis Keuangan Pusat/ Daerah Ahli Muda
5.	Okta Maulida, A.Md	199010072019032011	Pengolah Data dan Informasi
6.	Safrul Razi, A.Md	199204292020121006	Penelaah Teknis Kebijakan
7.	Putri Rahmati, A.Md	199805172020122002	Pengolah Data dan Informasi
C. BIDANG PERPUSTAKAAN			
1.	Ema Novita, SHI	198006252006042011	Kabid Perpustakaan
2.	Fajriah, SE	197411162008042001	Pustakawan Ahli Muda
3.	Dinie Puspitasari Syam, S.Pt	198305042010032001	Pustakawan Ahli Muda
4.	Khamisaturrahmi, S.IP	198808242020122007	Penelaah Teknis Kebijakan
5.	Miswar R.,A.Md	199010082019031004	Pengolah Data dan Informasi
6.	Dewi Rosmaidar, S.IP	198705032020122004	Penelaah Teknis Kebijakan
7.	Inayati Ade Maulida, A.Md	198912262020122006	Pengolah Data dan Informasi
8.	Ipak Yuni Mahara, S.I.Pust	199806272020122010	Penelaah Teknis Kebijakan
D. BIDANG ARSIP			
1.	Fitriah, S.Pd.,M.Ed	197908192002122001	Kabid Arsip
2.	Novi Dayati, S.Si	197911222006042003	Arsiparis Ahli Muda
3.	Amir Hamzah	198010262009041005	Arsiparis Ahli Muda

Lampiran 6. Tabel Sumber Daya Manusia (SDM) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Jaya (PPPK)

No.	Nama	NIPPPK	Jabatan
A. SEKRETARIAT			
1.	Lia Kusuma Dewi, SE	198807302025212029	Perencana Ahli Pertama
2.	Cut Moetia	199202102025212073	Pengadministrasi Perkantoran
3.	Effendi AJ	198603242025211032	Pengadministrasi Perkantoran
B. BIDANG PERPUSTAKAAN			
1.	Syahwal, S.IP	198908062024211015	Pustakawan Ahli Pertama
2.	Malisa Maulida, S.IP	199311242025212034	Pustakawan Ahli Pertama
3.	Yunizar, S.IP	198903052025212057	Pustakawan Ahli Pertama
4.	Lenni Maulida, S.IP	199808122025212034	Pustakawan Ahli Pertama
5.	Khairun Nisa	199107082025212062	Pengadministrasi Perkantoran
C. BIDANG ARSIP			
1.	Muammar Fazli, ST	199112312025211083	Pranata Komputer Ahli Pertama
2.	Sumiasih Ningrum	198507202025212056	Pengadministrasi Perkantoran
3.	Agus Triani, SE	199008172025212179	Penata Layanan Operasional

Keterangan:

1. Dari data tabel di atas, belum ada pustakawan yang tersertifikasi
2. Pustakawan Ahli Muda untuk PNS
3. Pustakawan Ahli Pertama untuk PPPK

Lampiran 7. Daftar Hadir Kegiatan

No.	Nama	Asal Sekolah
1.	Azka Arifa Putri	MIN 9 Aceh Jaya
2.	Ayana Fatihatul Rizki	SDN 2 Calang
3.	Aisyah Alifa	SDN 2 Calang
4.	Asy Syifa	SDN 2 Calang
5.	Arumi Nayla	TK Putra
6.	Cut Alula Shahin Evira	TK Putra
7.	Cut Yara Shafia Defa	TK Putra
8.	Dzakira	MIN 9 Aceh Jaya
9.	Khairina Zakira	MIN 9 Aceh Jaya
10.	Khairatul Wilda	MIN 9 Aceh Jaya
11.	Nadya Alysa Azahra	MIN 9 Aceh Jaya
12.	Nazaya Khalifa	SDN 2 Calang
13.	Nuruzzuhra	MIN 9 Aceh Jaya
14.	Muhammad Furqan	SD 1 Krueng Sabee
15.	Fawwaz	SDN 3 Calang
16.	Rizkia Wilda	MIN 9 Aceh Jaya
17.	Nabila Humaira	SD 3 Calang
18.	Suriya Nafisah	MIN 9 Aceh Jaya
19.	Yusuf	SDN 2 Calang
20.	Zahratun Nida	MIN 9 Aceh Jaya

Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian

Wawancara Dengan Pengelola Program Dan Orang Tua Peserta



Ruang Dan Koleksi Buku Bacaan Program Storytelling

